



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA
PRESS

Runduk Padi di Balik Barisan Tombak

Sebuah cerita tentang Ciptagelar

Louise Editia Liharja, Lidyana, Irma Desiyana, dkk

Runduk Padi di Balik Barisan Tombak

Sebuah cerita tentang Ciptagelar

Louise Editia Liharja, Lidyana, Irma Desiyana, dkk

Runduk Padi di Balik Barisan Tombak

Louise Editia Liharja, Lidyana, Irma Desiyana, dkk.

©2020 UMN Press

Hak cipta dilindungi undang-undang Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

All rights reserved

Dilarang memperbanyak bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa persetujuan dari penulis

No part of this book may be produced in any manner whatsoever without written permission from the author

Hak Cipta No. : 000202820

“Runduk Padi di Balik Barisan Tombak” adalah produksi dari Louise Editia Liharja, Lidyana, Irma Desiyana, dkk.

“Runduk Padi di Balik Barisan Tombak” is a production of Louise Editia Liharja, Lidyana, Irma Desiyana, dkk.

Editor: Irma Desiyana

ISBN: 978-623-94930-5-9

Edisi Pertama, Tangerang: Lembaga Penerbit UMN Press, 2020

1 Jilid, 21x29,7 cm, 96 hlm

Dicetak di Tangerang, Indonesia

Printed in Tangerang, Indonesia

UMN Press (Universitas Multimedia Nusantara)

Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Tangerang, Banten 15811

Indonesia

website: www.ars.umn.ac.id

Tim Redaksi
“Runduk Padi di Balik Barisan Tombak”

Penanggung Jawab Louise Editia Liharja
Lidyana

Penyunting Teks Irma Desiyana
Fatihah Az-Zahra

Penyusun Yenika Sugiarto Yusuf
Yosephine Mishell
Louise Editia Liharja
Shalika Khanum
Alma Anindita
Jasmine Laily P. A.

Tata Letak Lidyana
Jordi Kurniawan
Mharlinda Puspa Dewi
Tiffany Cynthia Lynn
Felix

Penyunting Foto Ghani Venaziz
T. M. Alfin R. H.
Wafa Nurizzati Asyfa
Lidyana
Jordi Kurniawan

Tata Sampul Lidyana
Foto Sampul Jordi Kurniawan





TW 2012

Deretan Lumbung Ciptagelar
Foto oleh Thobie Sukowisesa



Seorang wanita sedang membawa Gula Jawa
Foto oleh Jordi Kurniawan

Kata Pengantar

Hendrico Firzandy Latupeirissa, S.T., M.Ars.

Ketua Program Studi Arsitektur

Universitas Multimedia Nusantara

Pemahaman mengenai keberlanjutan adalah hal penting bagi mahasiswa arsitektur. Sebagai calon perancang dan perencana lingkungan bangun, mahasiswa arsitektur memiliki tanggungjawab besar untuk sadar dan paham akan hal keberlanjutan. Manusia, dibantu oleh arsitek, telah lama menjadi agen perusak lingkungan. Setiap pembangunan, bahkan langkah kaki manusia di muka bumi ini, meninggalkan jejak yang acapkali meninggalkan bekas yang tidak bisa kembali seperti semula dalam waktu yang singkat. Sampai beberapa waktu, bumi masih sanggup mendukung segala perusakan yang dilakukan manusia, namun kemampuan itu terus merosot dan bahkan menuju titik yang mengkhawatirkan. Segala kerusakan yang dihadirkan manusia seperti tidak mendapat perhatian, sampai akhirnya menimpa manusia itu sendiri.

Mata kuliah *Sustainability* di Program Studi Arsitektur Universitas Multimedia ingin agar seluruh mahasiswanya sadar akan potensi kerusakan yang ditimbulkan oleh profesi yang akan mereka geluti di kemudian hari. Sungguh sangat sulit untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai keberlanjutan bila hanya memelajarinya melalui perkuliahan biasa. Untuk itulah mata kuliah ini mengajak mahasiswa ke Desa Ciptagelar.

Desa Ciptagelar adalah sebuah desa adat di kaki Gunung Halimun yang masih menjaga adat istiadat selama ratusan tahun, termasuk

didalamnya ajaran leluhur dalam menata kampung dan membangun rumah. Dalam memenuhi kebutuhan pangannya, desa adat ini juga mengikuti tata cara pertanian yang turun temurun mereka warisi dari para pendahulu. Terbukti sistem tradisional tersebut mampu menjadikan desa ini berswasembada pangan untuk beberapa tahun ke depan dan memenuhi kebutuhan pangan warganya. Berbagai kearifan lokal inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi para pengajar mata kuliah *Sustainability* di Prodi Arsitektur UMN untuk mengajak mahasiswanya berkunjung dan belajar. Suatu pengalaman yang menarik dan sangat berharga bagi mahasiswa UMN untuk memperoleh kesempatan ini. Untuk itulah mereka menghadirkan bulu laporan kunjungan ini sebagai salah satu cara untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tersebut.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena selama empat tahun terakhir ini Prodi Arsitektur UMN diberi kesempatan untuk dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah perjalanan mahasiswa bersama dosen-dosen pengampu mata kuliah ini ke Desa Ciptagelar. Suatu perjalanan yang sangat berharga dalam memperkaya khasanah mahasiswa maupun kami para dosen. Untuk itu secara pribadi, saya juga ingin berterima kasih kepada Ibu Irma Desiyana, ibu Yosephine Sitanggung, dan Ibu Freta Oktarina karena telah membimbing dan menjaga mahasiswa selama kunjungan tersebut. Saya juga berterima kasih kepada seluruh mahasiswa yang ikut serta dalam kunjungan tersebut dan telah

ikut berkontribusi bagi terbitnya buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah terlibat dalam pembuatan buku ini sampai dengan selesai. Anda semua adalah pribadi juara yang membanggakan.

Akhir kata saya sangat berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi berkembangnya ilmu arsitektur selain membuka wawasan bagi siapapun yang membaca, akan pentingnya menghargai keberlanjutan dalam dunia rancang bangun.

Saya juga berterima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara karena telah mendukung dan memberi kesempatan bagi Prodi Arsitektur untuk menerbitkan buku laporan perjalanan ini.

Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi kita semua.

Serpong, 6 Agustus 2020

Hendrico Firzandy Latupeirissa, S.T., M.Ars



Lumbung di Sekitar Desa
Foto oleh Thobie Sukowisesa

Prakata

Fatihah Az-Zahra, Lidyana, Louise Editia Liharja
Perwakilan penyusun Runduk Padi di Balik Barisan Tombak
Mahasiswa Arsitektur Universitas Multimedia Nusantara

Runduk Padi di Balik Barisan Tombak merupakan sebuah kisah perjalanan Mahasiswa Arsitektur Universitas Multimedia Nusantara 2018 sekaligus pembelajaran mengenai Kasepuhan Ciptagelar. Runduk Padi di Balik Barisan Tombak merupakan perumpamaan makna mengenai kondisi Kasepuhan Ciptagelar yang terkenal dengan budaya memuliakan padi oleh masyarakatnya. Perjalanan kali ini diikuti 48 mahasiswa arsitektur.

Satu demi satu kebutuhan dipersiapkan, mulai dari penyusunan tim pengambilan data yang dibagi ke dalam 9 kelompok untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi, data, dan hasil pengamatan. Kelompok tersebut antara lain mengamati dan menganalisis (1) persawahan, termasuk lumbung dan kontur tanah, (2) *bale* (ruang kumpul), (3) rumah warga, (4) tempat ibadah dan pendidikan, serta (5) peternakan dan pemakaman. Selain mengamati dan menganalisis, adapun kelompok yang melakukan (6) pemetaan desa. Kelompok lain juga melakukan sesi tanya jawab sekaligus mengamati (7) kehidupan adat (termasuk kepala adat), (8) alat dan perlengkapan hidup, upacara, dan kesehatan, dan kelompok terakhir mengumpulkan data (9) utilitas dan membuat potongan lingkungan. Pengambilan data dengan pembagian kelompok adalah upaya kami untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

1. Lumbung, Sawah, dan Kontur Tanah

Charles Himawan
Jordi Kurniawan
Lidyana
Louise Editia Liharja
Yosephine Mishell

2. *Bale*

Derry Harto
Kelly Sandy
Thefen Liuwendy
Vinca Natalia
Wafa Nurizzati Asyfa

3. Rumah Warga

Fatihah Az-Zahra
Ghani Venaziz
Naseera Amatul Sadiqah
Nathanael F. Chandra
Yenika Sugiarto Yusuf

4. Tempat Ibadah dan Pendidikan

Alma Anindita
Ceordani Jonathan
Jasmine Laily P. A.
Kevin Khurniawan
Shalika Khanum

5. Peternakan dan Pemakaman

Alberto Christopher
Amalia Bella Shintya
Fulviana Martha
Hizkia Natanael
Kevin Chandra Thjin
Muhammad Miizan P.

6. Pemetaan Desa

Jonathan Danilo Alvar
Jonathan Setiawan P.
Michael Kevin Lewi
Mharlinda Puspa Dewi
Michelle Damayanti
Tiffany Cynthia Lynn

7. Kehidupan Adat (Termasuk Kepala Adat)

Graciela B. Christofania
Hendrik Wijaya
Jeannie M. S. Wijaya
Kenny Hartanto
William Thadeus

8. Alat dan Perlengkapan Hidup

Dhea Dwika Agatha
Jeanne C. K. Simarona
Richard Feliandi
T. M. Alfin R. H.
Vira Savira Putri Shea

9. Potongan Lingkungan dan Utilitas

Belinda Delada Larosa
Hani Kristiana
Jeferson Rivaldo
Jovian
Khadeja N. Amabel A.

Perjalanan kami dimulai pada Jumat, 11 Oktober 2019 malam hari, tepat setelah kami selesai melaksanakan Ujian Tengah Semester. Dimulai dengan berangkat di tengah malam dengan bus hingga dilanjutkan mobil bak terbuka karena medan jalan yang ekstrim. Ada rasa antisipasi dan takjub akan pemandangan alam yang indah. Sampai akhirnya kami sampai di depan Bale, tempat kami akan tinggal selama di Kasepuhan Ciptagelar. Kami disambut dengan suguhan makanan ringan dan sambutan hangat oleh warga setempat.

Berdasarkan pengalaman kami dan pengambilan data di Kasepuhan Ciptagelar, buku ini dibagi menjadi 4 bagian yang menurut kami menggambarkan Kasepuhan Ciptagelar, di mana bagian pertama menggambarkan gambaran keseluruhan dan tiga bagian lainnya menggambarkan kehidupan di Kasepuhan Ciptagelar. Bagian pertama yang menceritakan gambaran Kasepuhan Ciptagelar yang terletak berdekatan dengan desa lainnya serta penunjang Kasepuhan yang terletak di sekitarnya. Selanjutnya bagian kedua menjelaskan tentang aktivitas dan inti kehidupan di Kasepuhan Ciptagelar. Bagian ketiga membahas hal-hal riil seperti benda-benda dan tempat yang menunjang kehidupan di Kasepuhan Ciptagelar. Akhirnya pada bagian keempat dan terakhir menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan hayat.

Kami sadar waktu 3 hari 2 malam tidak cukup untuk mengenal secara mendalam budaya Kasepuhan Ciptagelar. Beberapa informasi tidak bisa kami peroleh oleh karena adanya bagian yang dijaga oleh warga dan hanya bagian dari Kasepuhan Ciptagelar yang mengetahuinya.

Buku ini kami persembahkan kepada para pembaca untuk lebih mengenal kehidupan Kasepuhan Ciptagelar. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan materi dalam buku ini. Namun kami berharap dengan adanya kisah perjalanan ini pembaca dapat ikut memperkaya diri bersama kisah perjalanan ke Kasepuhan Ciptagelar lebih dalam.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ix	II. Haté Pancer Pangawian	14
Prakata	xiii	Asal Usul Kepemimpinan	16
Daftar Isi	xvi	<i>Jeanne C. K. Simarona, Jeannie M. S. Wijaya, dan Louise Editia Liharja</i>	
Suatu Pengantar Keberlanjutan Ekosistem dan Ritual pada Tatanan Sosial dan Keruangan	1	Setapak Kehidupan	18
Prolog	4	<i>Fatihah Az-Zahra, Hizkia Natanael, Jordi Kurniawan, dan Lidyana</i>	
<i>Jasmine Laily P. A. dan Yosephine Mishell</i>		Diwarisi dan Dihormati	22
I. Katingali Desa Ciptagelar	6	<i>Dhea Dwika Agatha, Hizkia Natanael, Jordi Kurniawan, dan Thefen Liuwendy</i>	
<i>Kevin Khurniawan, Jeanne C. K. Simarona, dan Vinca Natalia</i>		Bernyawa Namun Berharga	28
		<i>Naseera Amatul Sadiqah, Belinda Delada Larosa, dan Kelly Sandy</i>	



III. Katumbiri Kasepuhan Ciptagelar	34	IV. Tonggong Kahirupan Ciptagelar	60
Penunjang Kehidupan	36	Pemulihan Kembali	62
<i>Dhea Dwika Agatha, Fatimah Az-Zahra, dan Jeannie M. S. Wijaya</i>		<i>Dhea Dwika Agatha</i>	
Tempat Kami Bernaung	40	Kembali ke Bumi	64
<i>Fatihah Az-Zahra dan Yenika Sugiarto Yusuf</i>		<i>Naseera Amatul Sadiqah</i>	
Sukma Kehidupan	48	Kepercayaan Membenam Dalam Jiwa	66
<i>Fatihah Az-Zahra, Kevin Khurniawan, Lidyana, dan Louise Editia Liharja</i>		<i>Dhea Dwika Agatha, Kevin Khurniawan, dan Jasmine Laily P. A.</i>	
Tanam Suara, Padi Sejahtera	54	Jalan Setapak Menuju Cahaya Ilmu	68
<i>Vinca Natalia, Belinda Delada Larosa, dan Kelly Sandy</i>		<i>Kevin Khurniawan dan Jasmine Laily P. A.</i>	
		Epilog	70
		<i>Alma Anindita dan Louise Editia Liharja</i>	
		Daftar Referensi	73
		Profil Penyusun	74





Wanita dari segala usia sedang mengayak tepung beras
Foto oleh Jordi Kurniawan

Suatu Pengantar Keberlanjutan Ekosistem dan Ritual pada Tatanan Sosial dan Keruangan

Irma Desiyana, S.Ars., M.Arch.

Koordinator Mata Kuliah Pengantar Keberlanjutan
Universitas Multimedia Nusantara

Tulisan pengantar buku “Runduk Padi di Balik Barisan Tembok” memberikan gambaran dan maksud dalam memahami tatanan sosial dan tata olah keruangan di Kasepuhan Ciptagelar. Tata olah Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki ekosistem dan ritual berkelanjutan yang patut dipelajari. Prinsip keberlanjutan bukan hal baru sebab prinsip tersebut terbukti ada dan bertahan sampai saat ini. Sebagai dasar pijakan awal memahami dan sadar akan penerapan prinsip berkelanjutan, para mahasiswa Arsitektur mulai dengan mengunjungi, mengamati, merekam, sampai memahami konteks lokal Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar. Harapannya, pemahaman akan prinsip keberlanjutan Kasepuhan Ciptagelar membuka pandangan terhadap pentingnya hubungan antara ekosistem lingkungan bangun dengan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan berkelanjutan.

Batasan Definisi Keberlanjutan

Dalam buku ini, keberlanjutan (*sustainability*) merupakan suatu cara, proses, dan upaya berkelanjutan dalam wujud dan aktivitas fisik dan mental. Sedangkan, definisi berkelanjutan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, hal berlanjut. Dan, definisi *sustainability* berdasarkan Kamus Oxford adalah suatu kekuatan, usaha dan antusiasme untuk aktivitas fisik dan mental, bekerja dan sebagainya (*the strength, effort and enthusiasm required for physical or mental activity, work, etc.*).

Ekosistem antara masyarakat dan lingkungan Kasepuhan Ciptagelar terjadi sebagai hubungan timbal balik yang senantiasa terjaga dan berkelanjutan. Wujud hubungan timbal balik tersebut tercermin dari ritual kepercayaan sampai proses berkehidupan yang membentuk ruang lingkung bangun, baik tata olah desa, tata olah pertanian sampai tata olah bangunan. Kesadaran masyarakat akan ekosistem berkelanjutan berakar pada ajaran leluhur secara turun menurun. Di lain sisi, keterbukaan masyarakat terhadap kepercayaan di luar Sunda Wiwitan sebagai kepercayaan leluhur dan teknologi baru untuk menghasilkan energi bersih, tetap menghormati akar kepercayaan dengan cara hidup dan lingkungan bangun berkelanjutan.

Cara Pandang Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar terhadap Semesta

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memandang alam semesta sebagai naungan dengan pusat kehidupan pada sumber makanan pokok, yaitu padi. Sebagai sumber kehidupan, padi mendapatkan posisi tertinggi melalui kepercayaan mitos Dewi Sri. Dengan posisi padi yang luhur, seluruh proses mulai dari penanaman padi, pertumbuhan padi, pemanenan padi, penyimpanan padi, dan pengolahan padi selalu didahului atau diiringi dengan ritual kepercayaan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Manusia sebagai bagian dari alam semesta senantiasa memuja dan menjaga sumber

kehidupan, yaitu padi. Sawah sebagai tempat padi bertumbuh senantiasa diolah sesuai kebutuhan dengan penanaman padi hanya setahun sekali. Lumbung sebagai wadah penyimpanan padi menjadi tempat suci. Beragam kebutuhan hidup yang diambil dari alam harus melalui izin dan ritual. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berhasil menekan keinginan untuk mengambil lebih dari alam. Ekosistem tetap terjaga akibat kepercayaan dan sikap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam berinteraksi dengan alam.

Konsep Awal Keruangan

Dengan pusat alam semesta ada di padi, maka permukiman berkembang mendekati sawah. Walau tidak terpetakan kepemilikan sawah secara administratif, namun setiap masyarakat mengetahui batas tanpa adanya masalah sengketa tanah. Dengan lokasi di perbukitan, permukiman juga senantiasa mendekati sumber air yang berfungsi sebagai pengairan sawah, sumber air bersih dan sumber energi listrik tenaga air.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki hirarki dalam sistem kemasyarakatan dengan pimpinan dan panutan tertinggi adalah *Abah* dengan struktur lalu disusul oleh menteri-menteri. Pengejawantahan pusat kepemimpinan ini diterjemahkan ke dalam suatu zona yang berisikan rumah *Abah*, Imah Gede, panggung pergelaran, dan tempat penginapan tamu *Abah*. Permulaan rumah-rumah lain berkembang di sekitar zona kepemimpinan.

Pembahasan daur hidup mencakup 2 hal, yakni manusia mulai dari lahir sampai mati, dan padi mulai dari proses persiapan sampai pengolahan. Setiap tahap perkembangan manusia dan kondisi sehat dan sakit selalu mengikuti dan menyertakan ritual secara turun menurun. Peran Masyarakat berdasarkan usia dan gender membentuk pola ruang dalam rumah dan ritual keseharian. Sama halnya dengan padi, setiap proses menggunakan beragam ritual, baik sebelum dan selama kegiatan persiapan tanam padi, tanam padi, setiap tahapan tumbuh padi,

panen padi, penyimpanan padi, dan pengolahan padi. Pentingnya keberadaan padi untuk disimpan sebagai sumber kehidupan menyebabkan munculnya kebutuhan akan lumbung.

Penghormatan terhadap alam, kepercayaan dan sikap berdasarkan kebutuhan saja menjaga keberlangsungan hutan – hutan yang mengelilingi Kasepuhan Ciptagelar. Maka, proses pembangunan sebuah bangunan tidak merusak alam dengan memberikan waktu bagi pohon untuk tumbuh. Adapun proses pembuatan rumah mulai dari restu *Abah* dan ritual-ritual sebelum setiap kegiatan, seperti pemilihan pohon untuk ditebah, menebang pohon, memindahkan kayu, membuat pondasi, membuat lantai, membuat dinding, membuat atap dan plafon, serta diakhiri dengan ritual pemberian jimat pada bangunan.

Keberlanjutan ekosistem dan ritual pada tatanan sosial dan keruangan di Kasepuhan Ciptagelar merupakan suatu kekuatan dan kekayaan unsur lokalitas yang sudah mendarah daging pada kebiasaan masyarakat dan perwujudan tata olah keruangan secara fisik. Keberhasilan keberlanjutan alam dan tradisi berpusat pada suatu kepercayaan terhadap cara pandang terhadap semesta serta kemauan teguh dalam menjalankan kepercayaan tersebut.



—
Prolog

*Jasmine Laily P. A.
dan Yosephine Mishell*

Mengamati Lumbung Ciptagelar
Foto oleh Jordi Kurniawan

Takut, khawatir, serta gelisah merupakan perasaan yang pertama kali muncul dan menyelimuti pikiran kami saat mendengar akan adanya rencana studi lapangan kami ke Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi. Entah desa apa itu, rasanya baru pertama kali kami dengar namun kami harus bersiap diri. Selama masa persiapan, kami banyak mencari tahu tentang Kasepuhan Ciptagelar ini. Meski sudah mempersiapkan diri, kami tetap merasa belum siap. Seiring waktu berlalu, perlahan timbul rasa penasaran dan semangat keingintahuan untuk mengenal tentang Kasepuhan ini. Disisi lain, keraguan perlahan menyamarkan semangat kami. Keraguan kini datang karena takut tak mampu meyakinkan para pengampu bahwa kami mampu mempelajari, mendalami, serta menceritakan kembali kisah Kasepuhan Ciptagelar ini dengan sebaik-baiknya.

Semua perasaan ini semakin terasa ketika hari keberangkatan tiba. Hati berdebar kencang dan semua rasa bercampur menjadi satu selama perjalanan berlangsung. Sakit, lelah dan letih akan pendakian menuju desa ini kian terbayarkan oleh keindahan alam yang muncul di depan mata. Segala rasa kini berubah menjadi sebuah keyakinan bahwa kami pasti bisa menghadapi segala hal yang terjadi. Semangat membara hadir dan membuat tak sabar untuk mengarungi kisah desa yang indah ini.

Perjalanan pun kini terhenti. Kehangatan akan sambutan dari warga setempat sangat terasa hingga menyelimuti hati. Kami kini telah menginjakan kaki di Kasepuhan Ciptagelar dan siap mendengar kisah serta memperkaya diri.

I Katingali Desa Ciptagelar

Gambaran letak dari Kasepuhan Ciptagelar

Pemandangan Desa Ciptagelar dan sawah di sekitarnya
Foto oleh Tiffany Cynthia Lynn



Katingali Desa Ciptagelar

Kevin Khurniawan, Jeanne C. K. Simarona, Vinca Natalia



Peta Jawa
Ilustrasi oleh Mharlinda Puspa Dewi, Tiffany Cynthia Lynn

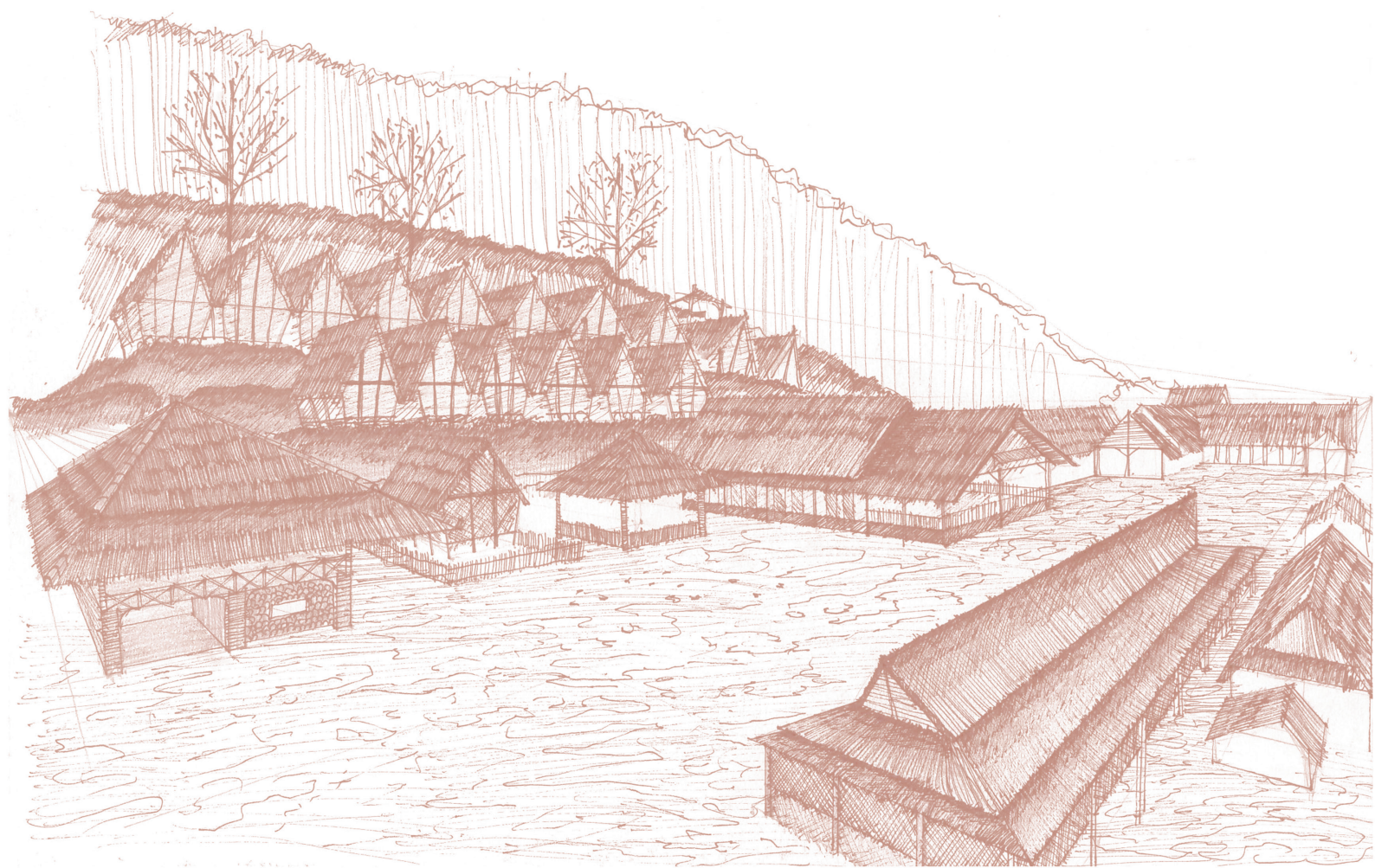


Peta Lokasi Gunung Halimun
Ilustrasi oleh Mharlinda Puspa Dewi, Tiffany Cynthia Lynn



Peta Ciptagelar
Ilustrasi oleh Mharlinda Puspa Dewi, Tiffany Cynthia Lynn

Kasepuhan Ciptagelar berada di wilayah Kampung Suka Mulya dan Desa Sinar Resmi, Sukabumi, memiliki jumlah penduduk \pm 30.000 jiwa yang menyebar di 568 kampung sekitar kawasan Gunung Halimun. Kasepuhan Ciptagelar dikelilingi beberapa desa, seperti Desa Sinar Resmi, Desa Gunung Wangun, Desa Cikakak, Desa Cicadas, dan Desa Pangguyangan. Kasepuhan Ciptagelar berdiri sejak tahun 1368, berada di ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan dialiri oleh dua sungai, yaitu Sungai Cikidang dan Sungai Cisono. Kasepuhan Ciptagelar memiliki suhu rata-rata 19° Celcius pada malam hari dan 21° Celcius pada siang hari dengan kelembaban rata-rata 68%. Pusat kepemimpinan Kasepuhan Ciptagelar berada di tempat tinggal Abah Ugi yang bersebelahan dengan Bale dan Imah Gede. Dua fasilitas penunjang beradadi wilayah pusat kepemimpinan Kasepuhan, meliputi panggung *jipeng* sebagai tempat perhelatan kesenian dan tradisi tari Kasepuhan Ciptagelar dan *dirjen* sebagai tempat penginapan untuk tamu undangan Abah.



Perspektif Desa
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto

+ 1.090

+ 1.100

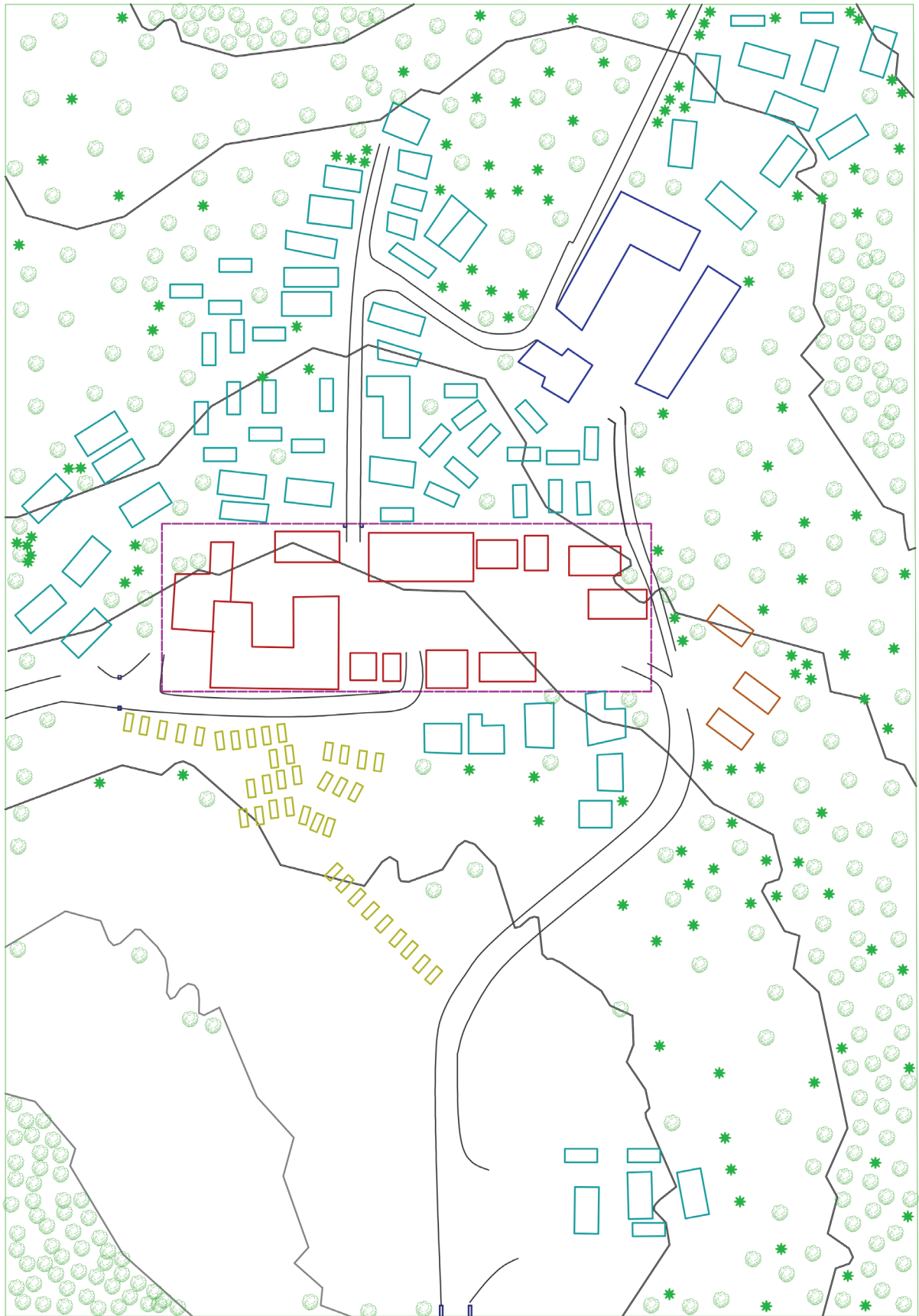
+ 1.110

+ 1.120

+ 1.130

+ 1.140

+ 1.150



- SEKOLAH CIPTAGELAR
- BANGUNAN KASEPUHAN
- BATAS WILAYAH CIPTAGELAR

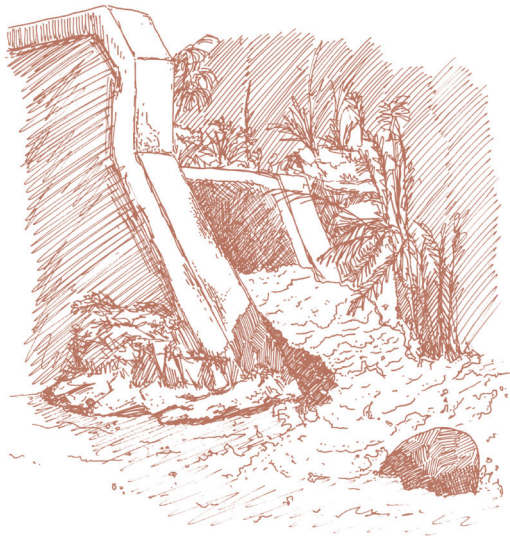
- POHON 1
- POHON 2
- LUMBUNG PADI

- BATAS WILAYAH KASEPUHAN
- GARIS KONTUR
- GARIS JALAN
- POS/GERBANG

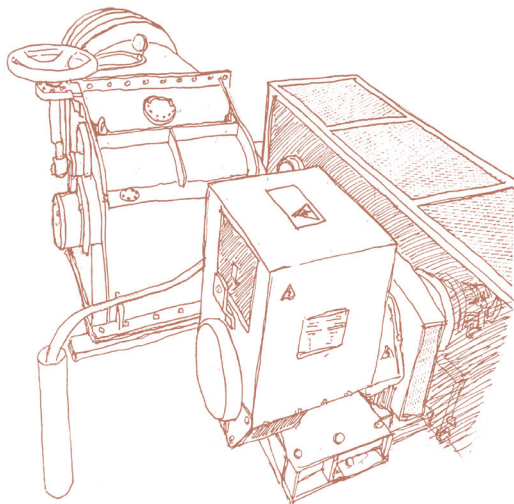
- PERMUKIMAN
- LISUNG
- SEKOLAH

Site Plan Ciptagelar

Illustrasi oleh Jonathan Setiawan dan Michael Kevin Lewi

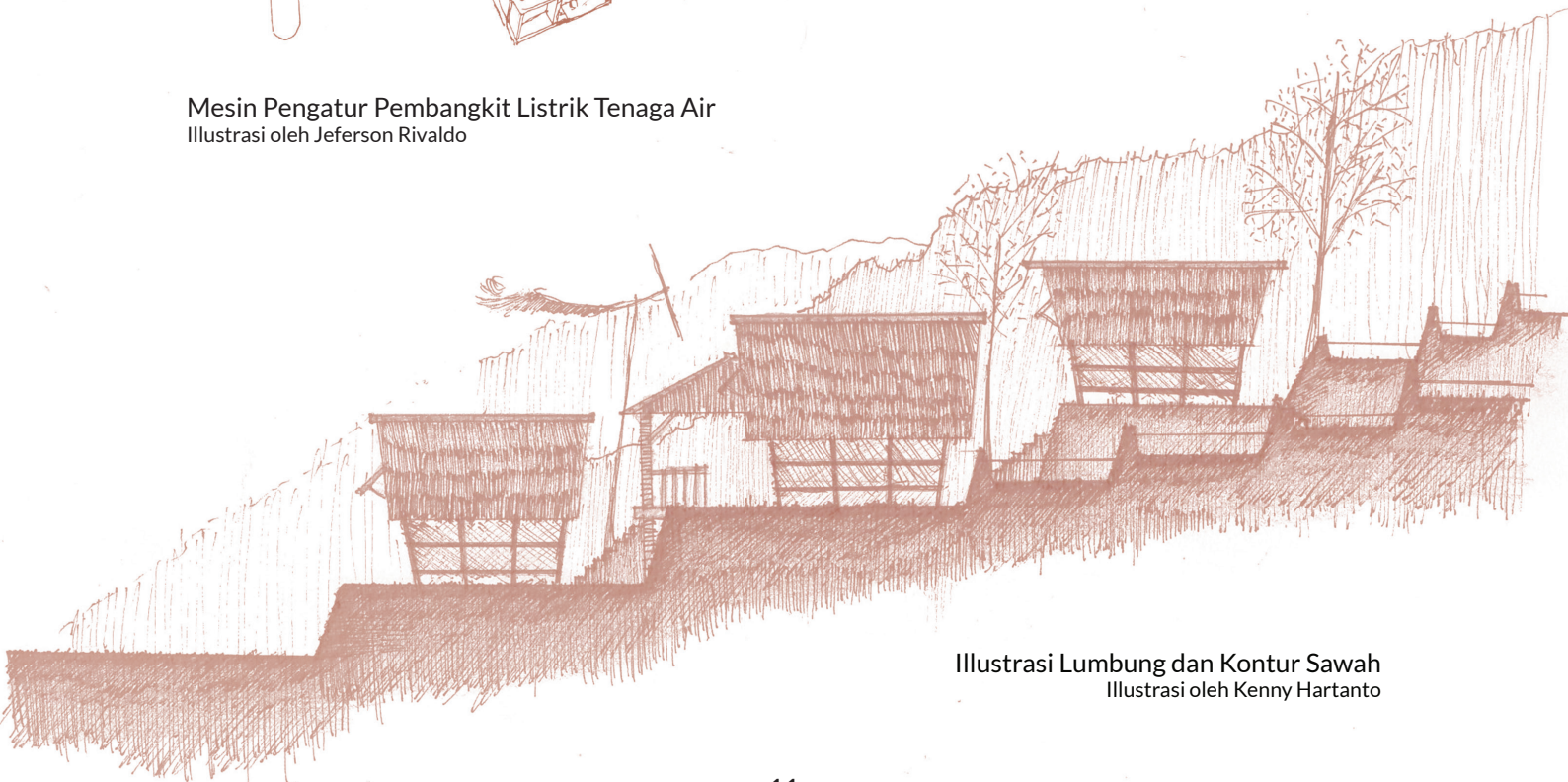


Turbin Pembangkit Listrik Tenaga Air
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo

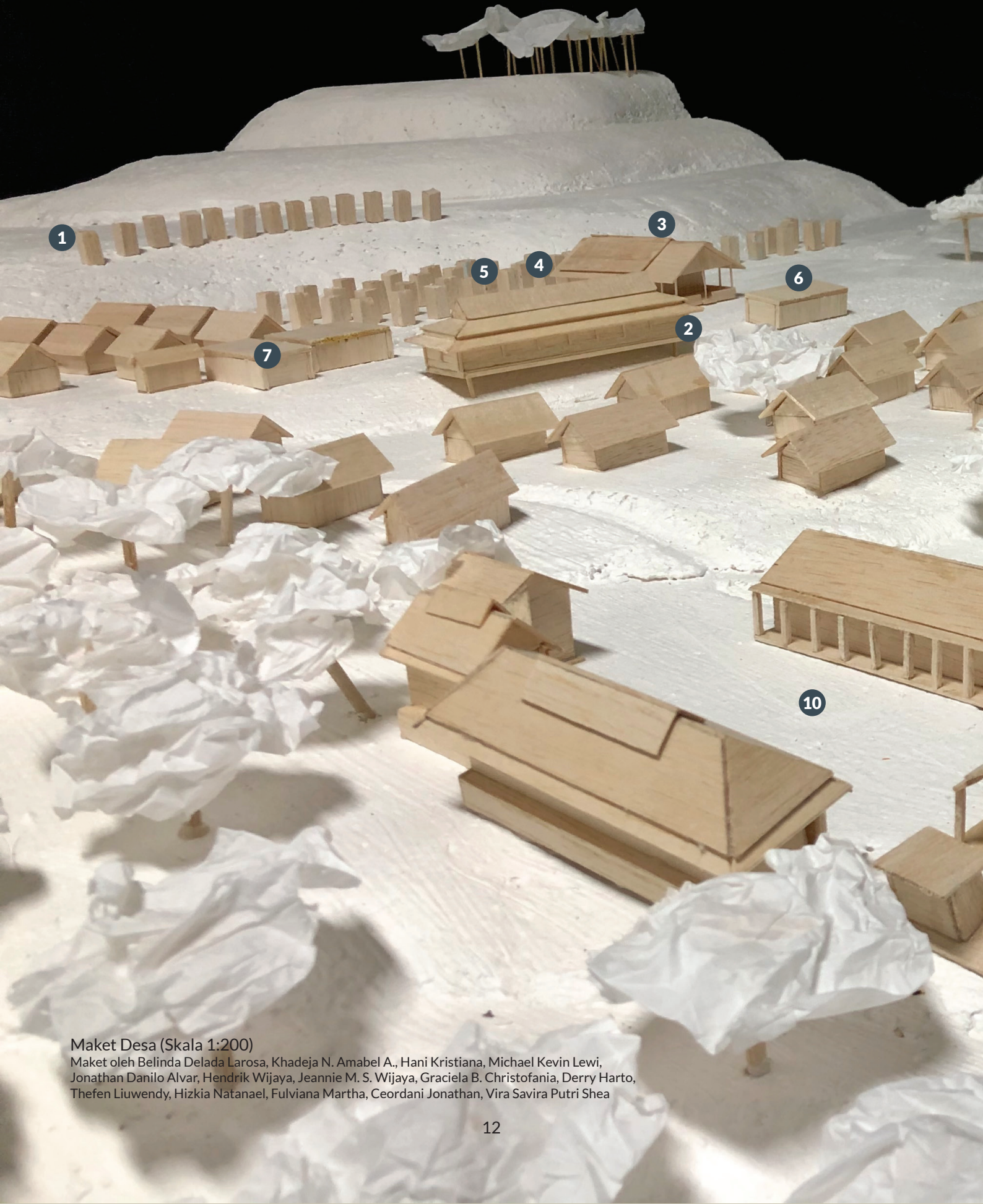


Mesin Pengatur Pembangkit Listrik Tenaga Air
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo

Dalam memenuhi kebutuhan, masyarakat mengambil air dari sungai atau hutan di sekitar wilayah Kasepuhan Ciptagelar guna diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Limbah air dari Kasepuhan Ciptagelar dialirkan dan dibuang ke kolam khusus untuk pembuangan. Sebagai sumber listrik, masyarakat memanfaatkan teknologi PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) dari lima mata air terdekat. Jumlah turbin di PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) ini sebanyak 7 turbin dimana 2 turbin sudah tidak terpakai pada tahun 2019. Dari turbin-turbin tersebut, air dialirkan menuju pipa pesat sehingga debit air memengaruhi turbin untuk memproduksi pasokan listrik. Ketika musim kemarau tiba, debit air akan berkurang yang mengakibatkan kurangnya pasokan listrik wilayah Kasepuhan. Masyarakat masih bergantung pada teknisi dari kota untuk perbaikan kerusakan pada turbin PLTA.



Ilustrasi Lumbung dan Kontur Sawah
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto



Maket Desa (Skala 1:200)

Maket oleh Belinda Delada Larosa, Khadeja N. Amabel A., Hani Kristiana, Michael Kevin Lewi, Jonathan Danilo Alvar, Hendrik Wijaya, Jeannie M. S. Wijaya, Graciela B. Christofania, Derry Harto, Thefen Liuwendy, Hizkia Natanael, Fulviana Martha, Ceordani Jonathan, Vira Savira Putri Shea

1. Lumbung Abah
2. Bale
3. Imah Gede dan Rumah Abah
4. Podium Adat
5. Leuit Si Jimat
6. Ajeng Wayang Golek
7. Mushola
8. Rumah warga
9. Lumbung warga
10. Area Sjola





Wanita dari segala usia sedang menumbuk tepung beras
Foto oleh Jardi Kurniawan



II

Haté Pancer Pangawian

Tanpa hal-hal yang ada di bab ini, Ciptagelar tidak akan hidup

Asal Usul Kepemimpinan Kasepuhan

Jeanne C. K. Simarona, Jeannie M. S. Wijaya, Louise Editia Liharja

Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung adat yang terletak di Sukabumi, Jawa Barat. Kata Kasepuhan sendiri berasal dari kata *sepuh* yang berawalan “ke-” dan memiliki akhiran “-an” yang dalam Bahasa Sunda memiliki arti *kolot* atau tua. Kasepuhan juga berarti adat kebiasaan tua atau adat kebiasaan nenek moyang. Kasepuhan Ciptagelar memiliki seorang kepala adat yang dipanggil *Abah*, bernama Ugi Sugriana Rakasiwi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala adat, *Abah* Ugi dibantu oleh ibunya, *Mak* Ageng, sebagai kepala dapur Kasepuhan Ciptagelar sekaligus penasehat *Abah* Ugi.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki sistem pemerintahan serupa dengan sistem pemerintahan negara, hanya saja penggunaan istilah sistem pemerintahan menggunakan Bahasa Sunda. Pemegang kekuasaan tertinggi dipimpin oleh *Abah*. Di bawah kepemimpinan *Abah*, *Rorokan* setara dengan menteri dalam sistem pemerintahan. Tugas *Rorokan* berbeda-beda dengan tujuan membantu *Abah* dalam mengurus segala keperluan Kasepuhan Ciptagelar. Ada juga kepemimpinan di bawah *Rorokan* yang bertugas sebagai bupati di setiap daerah yang diberi nama *Kolot Lembur*. *Paninggaran* bertugas menjaga sektor pertanian dibantu oleh *Juru Sawyer* yang bertugas menjaga wilayah perkampungan pada malam hari.

Pergantian kepala adat ketika pemimpin terdahulu meninggal atau *Abah* yang mendapatkan *wangsit*. *Wangsit* merupakan sebuah pesan yang diberikan dari leluhur melalui mimpi atau bertapa. Proses bertapa biasanya dilakukan di ruangan khusus yang berada di rumah *Abah*. Bila *Abah* telah mendapatkan *wangsit* atau menunjuk keturunannya sebagai pengganti kepala adat, maka penerima tugas tersebut harus segera melaksanakan. Jika perima tugas tidak segera melaksanakan, maka petaka



Potret Abah
Ilustrasi oleh Kelly Sandy

akan datang kepada mereka.

Keberadaan *Abah* yang menjadi penting dalam lingkup masyarakat menunjukkan adanya *imagined order* (tatanan khayal). *Imagined order* / tatanan khayal, sebagai istilah yang diambil dari *Sapiens* oleh Yovah Noah, merupakan suatu kepercayaan masyarakat terhadap tatanan bukan karena tatanan tersebut benar, namun masyarakat mempercayai tatanan tersebut membuat mereka bekerja sama secara efektif dan mengarahkan mereka menjadi masyarakat yang lebih baik. Sehingga, kehadiran *Abah* sebagai wujud kepercayaan dalam bentuk peraturan tidak tertulis yang dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat Kasepuhan.

Dari segi kepercayaan, *Abah* memiliki kepercayaan berbeda dengan masyarakat Ciptagelar lainnya. Sebagai kepala adat, *Abah* memegang kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tetap

memperdayai dan menghormati *Abah*. *Abah Ugi* memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap ajaran yang diberikan oleh para leluhur Kasepuhan Ciptagelar. Sosok *Abah* membawa perubahan yang baru namun perubahan ini tetap melanjutkan tradisi leluhur.

Sama seperti kegiatan maupun upacara adat, segala sesuatu harus dimulai dari sosok *Abah*. *Abah* yang pertama menanam padi dengan tangan kanan agar padi bertumbuh dengan baik dan maksimal. Pernikahan maupun hal lain yang berkaitan dengan Kasepuhan Ciptagelar, *Abah* harus memberikan izin terlebih dahulu. Tanpa izin dari *Abah*, maka masyarakat percaya sesuatu

yang buruk bisa terjadi. Hal ini membuat semua masyarakat Kasepuhan Ciptagelar maupun pendatang menghormati *Abah* sebagai sosok pemimpin yang bisa membawa perubahan dalam perkembangan desanya. Sekelompok masyarakat yang memegang teguh *imagined order* (tatanan khayal) dan *sense of belonging* terhadap Kasepuhan Ciptagelar menciptakan *group thinking*. *Group thinking* adalah sekelompok masyarakat yang berpikir dan percaya pada suatu hal; pada konteks Kasepuhan Ciptagelar, masyarakat percaya kepada *Abah Ugi* mampu memberikan perubahan lebih baik.



Abah, Istri Abah, Dosen-dosen Arsitektur UMN dan Pemandu di Imah Gede
Foto oleh Jordi Kurniawan

Setapak Kehidupan

Fatihah Az-Zahra, Hizkia Natanael, Jordi Kurniawan, Lidyana

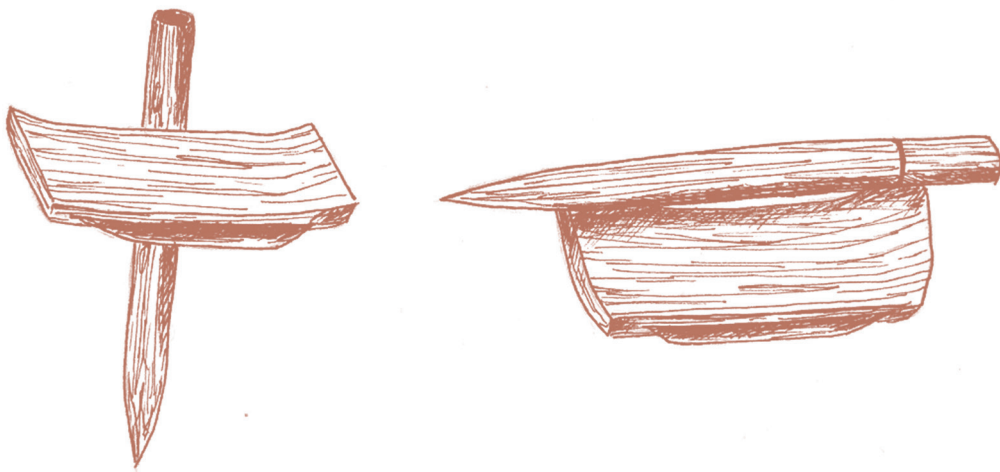
Bertani bukan hanya sebuah mata pencaharian, bertani berarti kehidupan. Prinsip tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar secara turun-temurun untuk bertahan hidup. Lahan persawahan diwariskan turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Mereka menggarap sawah masing-masing lalu hasil bertani mereka nikmati bersama keluarga. Peraturan adat melarang mereka untuk menjual hasil bertani kepada siapapun. Bertani merupakan kehidupan, maka mereka tidak menjual kehidupan.

Sebelum menanam padi, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menanam palawija, seperti jagung, kacang, dan timun. Setelah semua tanaman palawija tumbuh, mereka bersiap menanam padi. Saat menggarap sawah, beberapa peraturan adat atau tradisi harus mereka jalani, seperti meminta izin kepada kedua orang tua sekaligus meminta izin dan doa restu dari *Abah* selaku kepala adat. Penanaman padi dilakukan oleh *Abah* terlebih dahulu dengan diiringi kesenian angklung. Tradisi tersebut sudah bertahan lama sampai saat ini. Setelah *Abah* selesai menanam padi, masyarakat melanjutkan

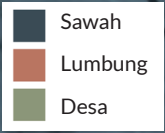
menanam padi beberapa hari sesudahnya. Kepala keluarga melakukan penanaman padi berdasarkan hari kelahiran para laki-laki dalam keluarga. Anggota keluarga boleh ikut membantu proses penanaman setelah kepala keluarga selesai melakukannya. Berbeda saat mengambil dan menumbuk padi, para wanita harus mulai terlebih dahulu berdasarkan hari kelahirannya, baru para laki-laki ikut membantu.

Proses penanaman padi menggunakan tangan kanan dan proses penanaman mulai dari kanan ke kiri membentuk lingkaran. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sudah mulai menggunakan pupuk kimia dengan takaran yang terukur sebagai nutrisi pelengkap bagi padi. Proses panen padi setahun sekali dan panen paling lambat pada bulan Mei. Mereka percaya jika padi belum bisa dipanen pada bulan Mei, maka panen akan gagal. Proses panen membutuhkan waktu lama karena masyarakat Kasepuhan Ciptagelar melakukan secara manual dengan alat *etem*, semacam ani-ani yang diukir cantik.

Bertani merupakan cara masyarakat



Ani-ani dan v vvvv, Alat yang Digunakan untuk Panen
Ilustrasi oleh Amalia Bella



Desa Dikelilingi Persawahan Beserta Lumbung
Diagram oleh Jordi Kurniawan

Kasepuhan Ciptagelar bertahan hidup sejak lama. Cara hidup ini juga dipengaruhi oleh *imagined order* berupa kepercayaan keseimbangan antara manusia dan alam. Kepercayaan ini tidak hanya terwujud dalam kepercayaannya kepada Dewi Sri dan simbol-simbolnya, tetapi juga cara bercocok tanam yang teratur dan tidak boleh menggunakan alat modern. Berdasarkan peralatan bercocok tanam, sebagian kecil peralatan berasal dari kota, seperti garpu. Akan tetapi, garpu memiliki bentuk dan fungsi yang sama, hanya perbedaannya dibuat secara massal di pusat kota. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengaku bertani tidak boleh menggunakan alat berat yang canggih karena kepercayaan dan tradisi. Hal ini dapat menjadi bukti proses tidak sadar yang sudah ada diajarkan ke anak cucu dan dapat menjadi antisipasi masyarakat untuk tidak merusak keseimbangan alam. Penggunaan teknologi canggih mempercepat proses bertani yang tidak sesuai. Ini bisa menjadi salah satu rahasia tingkat kesuksesan panen di Kasepuhan Ciptagelar lebih tinggi. Kepercayaan tersebut merupakan bentuk 'mengistirahatkan tanah' agar nutrisi dapat kembali terkumpul dan kembali subur, sehingga hasil tani menjadi lebih sukses.

Tanda-tanda alam juga menjadi aturan di Kasepuhan Ciptagelar dalam bertani. Mereka mengamati bintang untuk penentuan musim tanam dan panen. Teknologi ini menjadi bagian penting dalam bertani; sebab ketika lewat musim panen, panen pasti gagal karena mereka percaya hama akan turun pada saat itu. Teknologi ini mirip seperti sistem kalender untuk menentukan musim tepat bertani.

Kepemilikan sawah secara turun-temurun haram untuk dijual. Akan tetapi, tanah yang masih tersedia dapat dibeli untuk memperluas sawah. Lokasi tanah ini terletak di sekitar desa sehingga tidak terlalu jauh untuk dicapai dengan berjalan kaki. Sawah mengikuti kontur membentuk terasering dengan perkuatan pohon dan rumput. Kemiringan tersebut juga memberikan akses irigasi dari sungai. Meskipun tidak selalu mengalir, air tersebut cukup untuk

menumbuhkan padi.

Sawah senantiasa memberi peran penting bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dengan adanya sawah, penduduk semakin bersyukur akan hidup lewat hasil alam karena sawah merupakan sarana alam menghidupkan makhluk hidup yang melestarikannya. Sawah juga mengingatkan penduduk untuk tidak serakah dengan mengeksploitasi alam secara berlebihan agar ekosistem tidak rusak. Hal ini menjadi dasar penanaman padi memiliki jeda hingga satu tahun.

Sawah juga telah membentuk pola hidup kemasyarakatan pada Kasepuhan Ciptagelar. Sawah dirawat oleh masing-masing keluarga. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga sudah saling mengenal sehingga mereka mengetahui batas sawah masing-masing. Sawah yang merupakan bagian dari warisan leluhur keluarga dan tidak diperjual-belikan memiliki keterikatan kepercayaan orang Sunda terhadap *Dewi Sri* dan *Abah*

Kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar membawa perilaku-perilaku yang unik ke dalam kegiatan bersawah. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memandang manusia hanya sebagian dari seluruh alam semesta. Manusia bukanlah pusat dari alam semesta. Dengan pandangan atau kepercayaan ini, perilaku masyarakat Kasepuhan menjadi berbeda dengan masyarakat di kota dalam menyikapi alam, khususnya sawah. Perilaku yang berbeda ini adalah tindakan menjaga alam dan menjaga keseimbangannya. Jelas bahwa masyarakat Kasepuhan menghindari eksploitasi alam dan menggunakan alat-alat modern. Mereka tetap menjaga cara bertani mereka yang asli dan konservatif, demi menjaga alam dan menjunjung kepercayaan mereka.

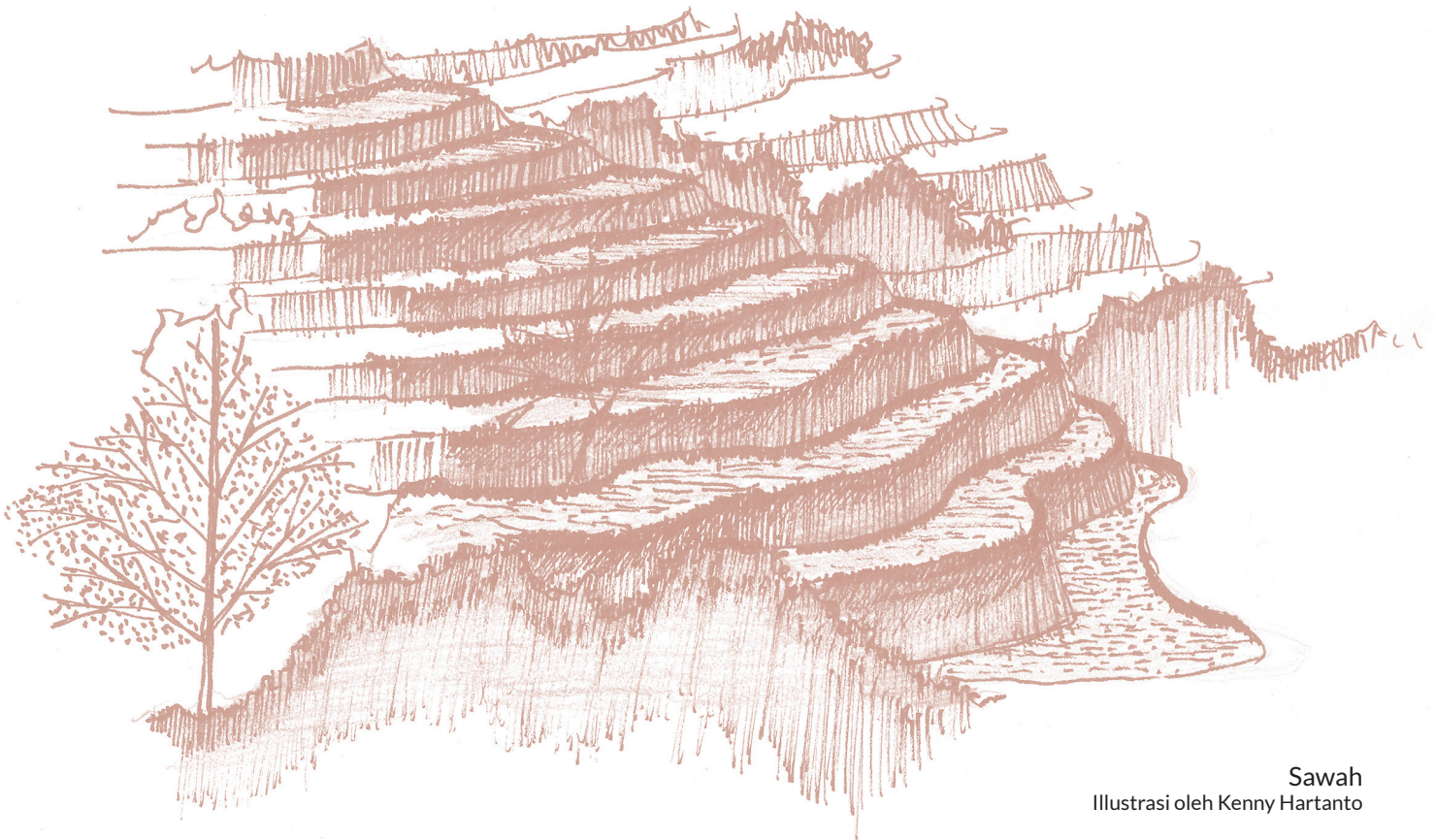
Terdapat sebuah cerita yang menunjukkan keterkaitan antara kepercayaan dengan kegiatan secara langsung. Mereka mempercayai bahwa *Dewi Sri*, dewi yang memberi kemakmuran, bersifat lemah lembut, takut akan suara kasar dan perlakuan kasar. Hal ini menyebabkan kegiatan

bertani dilakukan manual dengan tangan dan alat-alat bertani buatan sendiri.

Kepercayaan tersebut menjadi suatu kekuatan kolektif bagi masyarakat Kasepuhan. Ketika mereka meyakini bahwa menjaga alam atau tidak menyakiti alam adalah suatu tindakan yang baik, mulia, bermanfaat, hal tersebut menjadi suatu *group thinking* yang mendorong keberhasilan. Dengan bersahabat dengan tanah, hutan, hewan, dan sesama manusia, mereka meyakini membawa manfaat bagi mereka. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah kesehatan, kesejahteraan, dan kelimpahan. Oleh karena itu, masyarakat terus menjunjung

kepercayaan dan menikmati manfaat yang ada. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memegang kuat tradisi bertani, perihal sawah, padi, dan alam. Melalui cara yang berbalut dengan kearifan lokal, mereka menjadi pemeran nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berlandaskan kepercayaan membuat kegiatan bersawah di Kasepuhan Ciptagelar juga diwarnai dengan upacara-upacara sebagai wujud ungkapan syukur. Contoh upacara *syukuran* adalah *Seren Tahun*, yaitu syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen. Upacara-upacara lainnya akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.



Sawah
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto

Diwarisi dan Dihormati

Dhea Dwika Agatha, Hizkia Natanael, Jordi Kurniawan, Thefen Liuwendy

Kental akan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat, membuat Kasepuhan Ciptagelar terus melestarikan ajaran dari para leluhur. Alam sebagai tempat bernaung, menjadikan masyarakat menjaga dengan sepenuh hati. Salah satu ajaran para leluhur yang terus dijaga oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yaitu tradisi memuliakan padi. Padi merupakan salah satu sumber kehidupan utama yang diberikan oleh Tuhan secara cuma-cuma yang tidak boleh diperjual-belikan. Kepercayaan akan hadirnya Dewi Sri sebagai dewi yang memberikan kemakmuran bagi masyarakat, membuat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar banyak melakukan *syukuran* atau perayaan sebagai suatu tradisi melestarikan dan memuliakan padi.

Penanaman padi di Kasepuhan Ciptagelar hanya dilakukan sebanyak 1 tahun sekali. Mereka mengistirahatkan lahan sawah selama itu karena ingin menjaga keseimbangan yang ada dengan tidak mengeksploitasi alam. Sebelum menanam padi, masyarakat membersihkan lahan sawah mereka dengan pendahuluan upacara *Turun Nyambut* sebagai suatu *syukuran* menyambut proses penanaman padi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, setiap kegiatan ataupun upacara adat, segala sesuatu harus dimulai dari *Abah* terlebih dahulu. Sehingga untuk menyambut proses penanaman padi, masyarakat Kasepuhan bergotong royong menyiapkan lahan sawah untuk *Abah* gunakan mengawali penanaman padi. *Syukuran* kali ini akan menyediakan jamuan (*pupulur*) berupa sayur-mayur.

Setelah proses membersihkan lahan selesai, *Abah* mengawali proses penanaman padi dengan melakukan *ngaseuk* atau melubangi tanah menggunakan tongkat. Setelah *Abah* selesai melakukan proses penanaman padi, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar kembali melakukan

syukuran dengan menyediakan jamuan (*pupulur*) berupa Nasi Kebuli. Dua minggu setelah *Abah* mengawali proses penanaman padi (*tandur*), masyarakat setempat baru diperbolehkan menanam padi di *huma* sesuai hari lahirnya. Para laki-laki akan melakukan *ngaseuk* atau melubangi tanah dengan tongkat dan dibantu oleh para wanita yang menaburkan benih padi yang diwadahi oleh *boboko*. Pertumbuhan padi pun selalu dirayakan dengan *syukuran*, seperti tumbuh tunas (*paresepang jadian*) dengan *pupulur* berupa bubur. Setelah seluruh warga *menandur*, satu minggu kemudian, *Abah* mengadakan *syukuran Tutup Nyambut* dengan jamuan (*pupulur*) berupa sayur-mayur.

Pamageran adalah suatu kegiatan memberi pagar di sekitar lahan yang ditanami padi dengan tujuan mengurangi segala macam hama. Umumnya tikus akan dianggap sebagai hama pertanian di daerah lain, namun tikus di Kasepuhan Ciptagelar tidak dinobatkan menjadi hama karena dianggap tidak mengganggu pertumbuhan padi. Untuk jamuan (*pupulur*) dalam *syukuran* ini, masyarakat membuat Nasi Kebuli.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar selalu mengamati pertumbuhan padi yang ditanam. Masa ini dikenal dengan masa *parennyiram*, proses pertumbuhan padi selalu diadakan *syukuran*. Tahapan pertumbuhan padi ketika padi mulai tumbuh dengan ukuran yang kecil (*gede pare*), ketika padi dianggap sudah berisi (*pare reuneuh*), ketika padi mengembang (*pare beukah*), ketika padi berwarna hijau (*bener hejo*), ketika padi sudah mulai menguning (*koneng pare*), dan ketika padi sudah siap untuk dipanen (*ngela pare*). Jamuan *pupulur* yang disediakan setiap *syukuran* pertumbuhan padi berupa bubur. Pertumbuhan padi akan berlangsung kurang lebih 6 bulan dan pada saat tersebut masyarakat mulai menyiapkan



Para Istri Menumbuk Padi dan Menyiapkan Makanan
Ilustrasi oleh Kelly Sandy

alat dan bahan untuk proses panen.

Ketika masa panen (*mipit*) tiba, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mulai memanen padi yang kemudian diikat dan ditaruh pada *lantaian* untuk dijemur. Saat proses ini berlangsung, setiap warga mengadakan *syukuran* dengan jamuan (*pupulur*), berupa sayur-mayur, dan diadakan di rumah masing-masing. Setelah kurang lebih 30-40 hari padi dijemur, mereka membawa (*ngunjat*) padi yang diikat untuk dimasukkan ke lumbung (*leuit*).

Setelah padi dipanen, proses selanjutnya menetapkan padi di dalam lumbung (*leuit*). Proses ini dinamakan *ngadiukeun* yang melewati dua prosesi acara *syukuran*, yaitu *Nutu pake anyar* dan *Nyangu pake anyar*. *Nutu pake anyar* mendefinisikan bahwa masyarakat mulai mengolah beras (*lelugu*) untuk menjadi bahan pangan. Proses ini menghadirkan jamuan (*pupulur*) berupa *papais* (semacam kue pisang) dan bubur. Setelah proses *nutu pake anyar* selesai, proses *nyangu pake anyar* dimana masyarakat mengkonsumsi olahan padi pada tahun tersebut. Jamuan (*pupulur*) bisa berupa sayur-mayur dan daging-dagingan.

Ketika proses pertanian padi hampir selesai, warga mulai melakukan pembayar iuran jiwa (*pongokan*) atas segala barang yang telah diberikan oleh *Abah* secara cuma-cuma. Tujuan iuran jiwa, yaitu menambah dana upacara puncak pertanian padi yang disebut dengan *Seren Taun*. Iuran jiwa bisa berupa motor, orang, atap per sirap (*hate pinjuk*), mobil, kambing, dan sebagainya. Maka dari itu, banyak kendaraan di Kasepuhan Ciptagelar tidak memiliki plat nomor karena benda tersebut adalah pemberian *Abah*. Harga iuran jiwa tidak ditentukan alias secara sukarela. Jamuan (*pupulur*) di acara *Pongokan* ini berupa Nasi Kabuli.

Acara *Seren Taun* adalah upacara puncak dari segala proses bertani dan satu-satunya upacara adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, baik yang menetap di desa maupun yang merantau ke luar desa. Upacara *Seren Taun* dilakukan atas dasar merayakan panen padi yang hanya dilakukan 1 tahun sekali. Dalam upacara *Seren Taun*, banyak turis yang datang untuk ikut serta menyaksikan kemegahan dan kesakralan acara ini. *Seren Taun* juga merupakan simbol penutupan atas segala proses bertanam

dan memanen padi di Kasepuhan Ciptagelar.

Selain *syukuran* terhadap padi, terdapat *syukuran* wajib lain, seperti *Opat Belasna Purnama* yang merupakan *syukuran* rutin yang diadakan tiap bulan ketika bulan purnama penuh dengan sempurna. *Syukuran Opat Belasna Purnama* diadakan pada tanggal 14 sesuai Kalender Jawa, tepat pada pukul 00.00 dini hari. *Abah* selaku kepala adat mengundang para leluhur serta sesepuh untuk datang ke desa. *Abah* menyediakan banyak hiburan untuk para sesepuh sembari menunggu mulainya *syukuran* tersebut. Hiburan tersebut antara lain Wayang Golek, *Jipeng*, Topeng, serta *Dokdok Lojor*. Wayang Golek ditampilkan tepat pada pukul 10 malam dengan menceritakan legenda-legenda Jawa Barat dipimpin oleh dalang yang sudah memiliki wewenang dari *Abah*. Kesenian lainnya yang ditampilkan, yaitu *Jipeng*. *Jipeng* merupakan kesenian percampuran tari, nyanyi, serta lawakan. Alat musik pendukungnya bisa berupa tamborin, drum, dan keyboard. Terdapat penyanyi yang merupakan seorang wanita berpakaian kebaya serta kain ikat di pinggulnya. Topeng merupakan suatu kesenian yang menampilkan sebuah tarian dengan topeng yang dipasang pada wajah sang penari. *Dokdok Lojor* berupa kesenian musik khas Ciptagelar dengan menggunakan angklung dan *dokdok*. Angklung yang biasa dimodifikasi dengan ditambahkan suatu rotan lengkung yang mempunyai makna suatu tekad yang bulat atau penuh. Daun rotan yang berupa sebuah anyaman digantung pada lengkungan tersebut. Angklung disusun dengan bingkai yang kotak dengan makna tersirat, yaitu keadilan dan persatuan dimana-mana, bahwa warga Ciptagelar merupakan satu tali persaudaraan dengan semua orang.

Syukuran lain diadakan setiap tanggal 4 bulan *Sapat*. Masyarakat membuat anyaman (*sawen*) yang akan digantung pada setiap pintu dengan tujuan menolak bala. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki pantangan untuk memotong segala rambut yang ada di tubuh. Setelah itu mereka mulai membersihkan *Sawen* pada tanggal 12 bulan berikutnya yang kemudian dilanjutkan

dengan *syukuran* yang menyediakan jamuan (*pupulur*) berupa Nasi Kebuli.

Ketika seorang bayi lahir di lingkungan Kasepuhan Ciptagelar, keluarganya akan mengadakan *syukuran* kelahiran tepat setelah 3 hari sang anak telah hadir di dunia. Proses adat juga dilakukan dengan menapakkan kaki sang bayi ke tanah dan disebut dengan *nurunkeun*. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mempercayai bahwa anak tersebut telah sah menjadi warga Kasepuhan Ciptagelar yang taat kepada budayanya. *Marhaba* bertujuan untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan mohon atas keselamatan, kesejahteraan serta rasa syukur. Proses adat selanjutnya, yaitu memotong rambut bayi pertama kali dan memberikan seserahan berupa uang oleh pemotong rambut untuk keperluan sang bayi nantinya. Keluarga sang bayi juga perlu menyediakan *Aqiqah* bagi anak yang telah lahir ke dunia. *Syukuran* sunatan atau *bengkongan* dilakukan sebelum acara dengan tujuan untuk memohon kebersihan serta menjauhi hawa nafsu. Setelah prosesi *bengkongan*, anak-anak yang sudah disunat akan diarak untuk keliling desa dan akan kembali ke Buruan Gede.

Selain upacara di atas, terdapat juga upacara dan acara *syukuran* lain, seperti upacara *Nyawen* pada bulan *safar* dengan pemasangan jimat kampung, *selamat Rosulan* melalui permohonan, selamat dengan beberes guna menghindarkan masalah akibat pelanggaran, serta sedekah Maulud dan *Rewah* melalui saling mengirim makanan.



Kegiatan Musik Jipeng dilaksanakan di panggung (di belakang dapur Imah Gede)
Foto oleh Dhea Dwika Agatha



Wayang sedang menceritakan cerita Sunda Kuno
Foto oleh Dhea Dwika Agath



Panggung dengan penyanyi dan pemain musik membawakan musik dangdut koplo
Foto oleh Dhea Dwika Agatha

Adat istiadat yang diwariskan kepada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar oleh para sesepuh desa ini, didasari atas keinginan untuk tetap menjaga keutuhan dan kesakralan kepercayaan mereka. Bentuk rasa syukur dengan melakukan beberapa acara *syukuran* dan upacara adat ini juga melewati beberapa ritual sakral terutama yang berkaitan dengan padi, seperti:

Ritual > *Ngaseuk*

Upacara ini adalah upacara prosesi ketika menanam padi untuk memohon keselamatan dan juga keamanan bagi penduduk dalam menanam padi. Ritual ini dilaksanakan dengan hiburan-hiburan berupa wayang golek, jipeng, topeng, dan pantun buhun. Ritual ini selalu diawali dengan berziarah-nya *Sesepuh Girang* ke pemakaman leluhur yang tersebar di wilayah Lebak, Bogor, dan Sukabumi.

Ritual > *Sapang Jadian Pare*

Setelah melewati satu minggu penanaman padi, dilakukan permohonan izin kepada sang ibu untuk ditanami padi dan juga memohon restu dari leluhur dan juga sang Pencipta agar padi dapat bertumbuh dengan baik.

Ritual > *Pare nyiram* atau *mapag pare beukah*

Selamatan padi keluar bunga, ritual untuk memohon padi tumbuh dengan baik dan juga terhindar dari hama

Ritual > *Sawenan*

Upacara ini dilakukan setelah padi keluar berupa pemberian pengobatan kepada padi dengan tujuan padi selamat dan terisi baik serta terhindar dari hama.

Ritual > *Mipit Pare*

Ritual saat melakukan pemotongan pada padi, baik dari *huma* maupun di persawahan. Ritual ini bertujuan melayangkan permohonan kepada sang pencipta agar mendapatkan hasil panen yang banyak serta memohon izin kepada leluhur untuk melakukan pemotongan padi.

Ritual > *Nganyaran* atau *Ngabukti*

Upacara ritual ini dilakukan saat padi pertama kali ditumbuk dan dimasak, para warga menunggu hingga emak selesai melakukan ritualnya.

Ritual > *Ponggokan*

Ritual ini dilakukan seminggu sebelum *Seren Taun* dimana *Baris kolot* akan menghitung jumlah jiwa berdasarkan pajak per jiwa senilai Rp.150,- dan juga rumah Rp.250,- (data pada tahun 1997). Kemudian mereka menyerahkan biaya *Seren Taun* yang telah disepakati sebelumnya.

Ritual > *Seren Taun*

Ini merupakan puncak acara dari segala kegiatan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang hanya dilakukan di Kampung Gede setiap tahun. Upacara besar ini menghormati leluhur dan *Dewi Sri* melalui kesenian-kesenian dari yang sangat lama hingga yang modern. Upacara ini ditampilkan untuk masyarakat beserta membawa padi, diarak dan diiringi oleh semua orang. Padi lalu disimpan di lumbung komunal *Leuit Si Jimat*

Bernyawa Namun Berharga

Naseera Amatul Sadiqah, Belinda Delada Larosa, Kelly Sandy

Beternak merupakan salah satu kegiatan hampir seluruh warga Kasepuhan Ciptagelar lakukan. Hewan-hewan ternak tersebut berupa ayam, bebek, kambing, dan kerbau. Warga Kasepuhan Ciptagelar membeli hewan ternak tergantung kondisi perekonomian mereka. Bila mampu, mereka akan membeli kerbau; apabila tidak mampu, mereka akan membeli kambing atau ayam.

Ayam merupakan salah satu hewan ternak yang sering terlihat di kawasan Kasepuhan Ciptagelar. Rumah warga berbentuk panggung dan di bawahnya dijadikan sebagai kandang ayam. Ada juga warga yang membuat kandang untuk ayamnya dan diletakkan di samping rumah. Kandang ayam menggunakan kayu. Jenis ayam yang dipelihara oleh warga Ciptagelar adalah ayam kate, ayam pelung, dan ayam kampung asli. Ayam-ayam tersebut ditempatkan secara terpisah agar tidak berkelahi akibat beda generasi. Ayam-ayam ini berkeliaran di sekitar lingkungan Kasepuhan Ciptagelar dan akan kembali lagi sesuai dengan nalurnya. Warga Kasepuhan Ciptagelar mengambil telur ayam tersebut untuk dikonsumsi ataupun dijual. Telur ayam diambil segera sebelum induk ayam mengerami telurnya. Pakan ayam adalah makanan ayam (pur) dan ayam diberikan vitamin yang diletakkan pada air minumnya. Selain ayam warga Kasepuhan Ciptagelar juga memelihara bebek. Untuk bebek, warga membuat satu kolam atau empang. Pakan bebek lebih basah dibandingkan dengan ayam karena bentuk mulutnya dan juga kakinya yang berselaput.

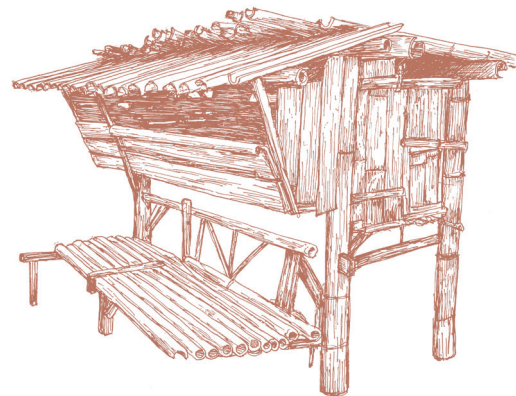
Letak Kasepuhan Ciptagelar dekat dengan hutan namun masyarakat membiarkan ayam dan bebek berkeliaran. Hewan pemangsa menyerang dan mengonsumsi ayam dan bebek warga karena habisnya sumber makanan di hutan. Hewan pemangsa ini adalah lasun yang bercirikan



Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Ghani Venaziz



Kandang Ayam berukuran Besar
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo



Kandang Kambing
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo



Kandang Ayam yang Digunakan Warga Ciptagelar untuk Beternak Ayam
Foto oleh Kevin Chandra Tjhin



Peternakan Kambing yang Digunakan Warga Ciptagelar untuk Beternak Kambing
Foto oleh Kevin Chandra Tjhin

pendek dan berwarna kuning, *careuh* merupakan binatang yang mirip dengan musang, dan juga elang.

Selain ayam dan bebek, warga Kasepuhan Ciptagelar juga memelihara kambing dan kerbau. Bentuk kandang dari dua hewan tersebut sama, tetapi perbedaannya adalah kambing diberikan satu papan yang berfungsi untuk menaikkan kambing. Papan tersebut dinaikkan sekitar 1 meter di atas tanah dan ditaruh bambu yang diberikan jarak. Apabila kambing melahirkan akan diberikan daun sebagai alas agar anak kambing tidak kedinginan dan juga tidak tersangkut bambu. Untuk kerbau, kandangnya langsung berada di atas tanah. Kandang ini juga dapat diperpanjang bila ingin menambahkan kambing atau kerbau. Cara penambahan adalah merobohkan salah satu sisi dinding lalu menambah sekat baru.

Pakan kambing adalah rumput jampang, *eurih* (ilalang) muda, daun nampong, dan rumput sambau. Dan, pakan kerbau sama dengan kambing, bedanya kerbau juga memakan rumput *tingres* (rumput gajah), rumput sulanjana, dan bambu.

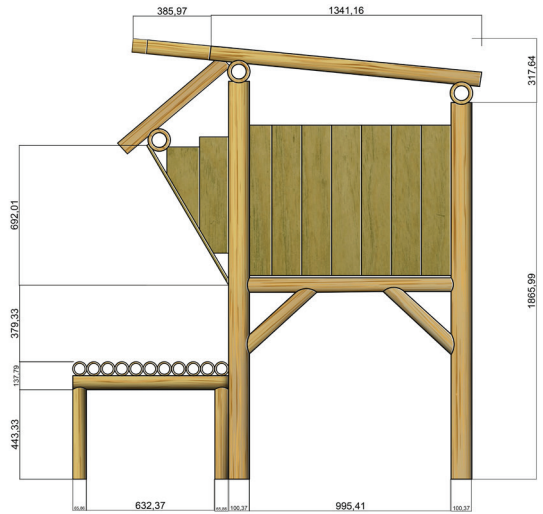
Hewan-hewan ternak ini beberapa disembelih untuk dikonsumsi, dijual, dan sisanya akan dipelihara kembali. Tengkulak akan datang ke Kasepuhan Ciptagelar lalu menjual hewan tersebut ke kota. Kotoran hewan ternak akan diolah menjadi pupuk. Untuk kualitas, pupuk ayam berkualitas lebih baik dibandingkan dengan kerbau.

Hadirnya peternakan yang terdiri dari kandang sebagai *shell* dan hewan mewakili *nature* di Kasepuhan Ciptagelar dapat menjamin kelangsungan hidup warga setempat di bidang pangan. Penggunaan material lokal kayu semakin mendukung bahwa warga Kasepuhan Ciptagelar menerapkan prinsip "*Green Building*" pada kandang hewan mereka. Hewan peliharaan menjadi sumber penghasilan masyarakat Ciptagelar sehingga keberadaan hewan peliharaan membantu kelangsungan ekonomi

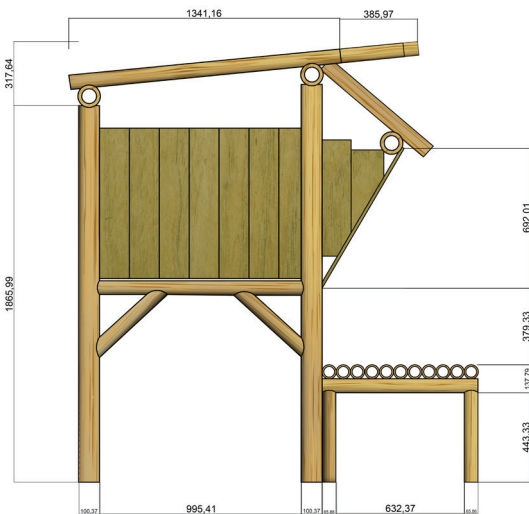
warga. Selain itu, pemanfaatan limbah kotoran ayam, kambing, dan kerbau sebagai pupuk tanaman. Proses tersebut merupakan usaha "*reuse*" sehingga mengurangi limbah yang dapat mencemari lingkungan.



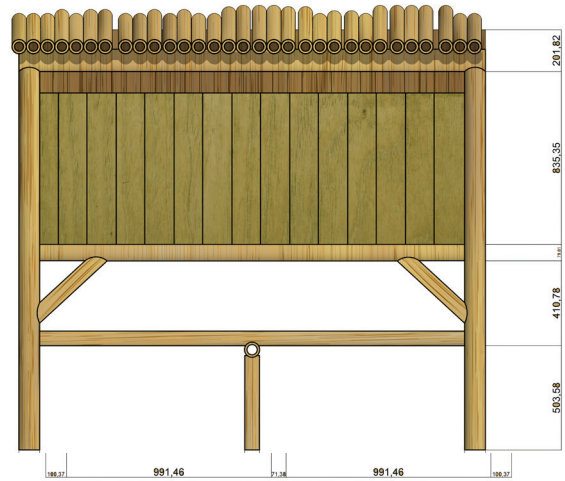
Tampak Depan Kandang Kambing
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Tampak Kanan Kandang Kambing
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Tampak Kiri Kandang Kambing
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



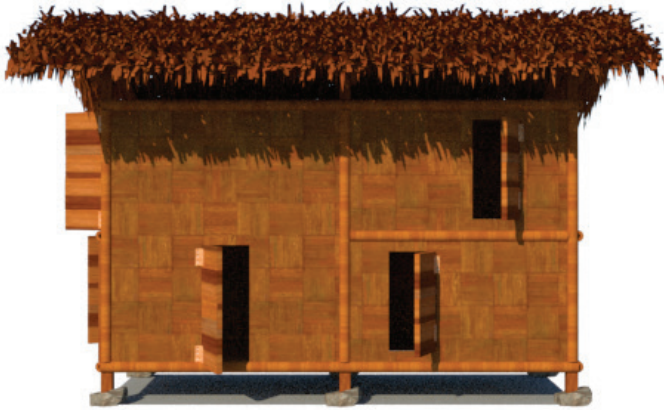
Tampak Belakang Kandang Kambing
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Perspektif Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Perspektif Struktur Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Tampak Depan Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Tampak Kanan Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Tampak Kiri Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Tampak Belakang Kandang Ayam
Ilustrasi oleh Muhammad Miizan Putra



Salah satu warga Ciptagelar sedang bekerja di sawah
Foto oleh Tiffany Cynthia Lynn



III Katumbiri Kasepuhan Ciptagelar

Pelangi yang indah dan penuh warna, melambangkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang mengindahkannya serta mewarnai kehidupan Kasepuhan Ciptagelar

Penunjang Kehidupan

Dhea Dwika Agatha, Fatimah Az-Zahra, Jeannie M. S. Wijaya

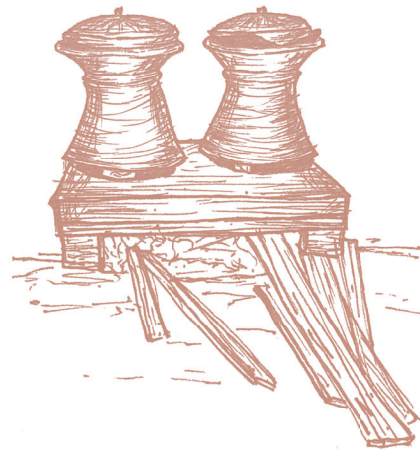
Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kasepuhan tidak lepas dari alat penunjang kehidupan dengan berbagai manfaat. Seperti pakaian yang digunakan untuk melindungi tubuh, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memakai pakaian tradisional sebagai bagian dari ciri khas mereka. Para wanita mengenakan kebaya serta kain yang diikat pada pinggang, sedangkan laki-laki menggunakan ikat kepala yang berbahan dasar kain serta baju koko. Pakaian tersebut wajib dikenakan saat mengunjungi Imah Gede. Pada acara tertentu, para wanita menggunakan atasan berwarna hitam atau putih, sedangkan para lelaki menggunakan atasan hanya berwarna hitam mengikuti pakaian *Abah*.

Hidup berdampingan dengan alam membuat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mulai memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti kayu atau bambu, batu, dan dedaunan. Peralatan penunjang lainnya yang melengkapi kebutuhan sekunder mereka, yaitu alat musik dan peralatan dapur. Alat musik digunakan sebagai hiburan dan peralatan dapur digunakan oleh para wanita bekerja di dapur. Alat musik angklung dan *dokdok* terbuat dari bambu yang dipotong sesuai kebutuhan. Jika angklung dipotong dengan berbagai dimensi ukuran agar menghasilkan nada yang harmonis, *dokdok* dipotong dalam diameter bambu cukup besar dan dilapisi kulit kambing.

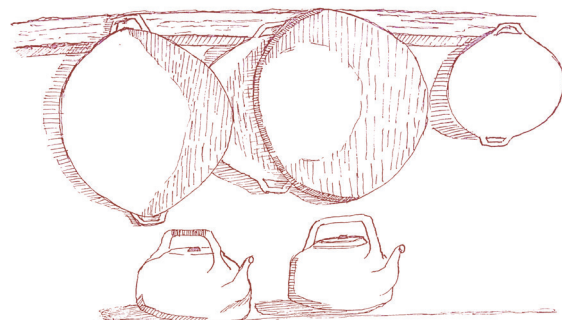
Untuk peralatan dapur, masyarakat Kasepuhan tetap menggunakannya secara tradisional dengan material yang dapat ditemukan di alam. Seperti kompor atau tungku yang terbuat dari batu *hawu*, *lisung* untuk menumbuk beras terbuat dari kayu, *aseupan* dari bambu, *said*, *boboko* dari bambu atau serat tanaman, *nyiru* dan *hihid* dari bambu yang dianyam. *Nyiru* berbentuk bundar berguna sebagai penampi beras. *Hihid* adalah alat dengan



Alat Musik Gong
Ilustrasi oleh T. M. Alfin R. H.



Dandang dan *Seeng* untuk memasak
Ilustrasi oleh Amalia Bella Shintya



Alat-alat Memasak
Ilustrasi oleh Wafa Nurizzati Asyfa

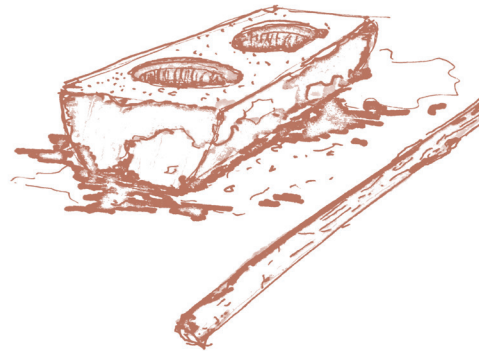
pegangan dari bilah bambu untuk mengipasi nasi saat *diakeul* atau nasi panas yang diaduk-aduk. Cara tradisional juga dipertahankan dalam mengolah beras menjadi nasi. Mereka membakar kayu yang diletakkan pada *hawu* (tungku) dan diwadahi oleh *parako*. Kemudian, beras ditaruh pada *seeng* yang berisikan air. Beras dicuci menggunakan *boboko* (bakul kecil), lalu beras dituang ke dalam *aseupan* yang dalamnya dilapisi daun pisang dan diletakkan pada bagian atas *seeng*. Setelah beras sudah *ngarih* (terasa padat), beras dipindahkan ke *dulang* (wadah yang terbuat dari batu khusus untuk mengaduk nasi) yang disiram oleh air dari *seeng*. Beras tersebut diaduk dan didiamkan sampai air sudah terserap dengan ditutup menggunakan *aseupan*. *Aseupan* diberi daun pisang sebagai lapisan dalamnya dan dimasukkan beras yang telah didiamkan tadi. *Aseupan* kembali ditaruh ke atas *seeng* untuk proses penanakan dan ditunggu selama beberapa waktu agar beras menjadi nasi sepenuhnya. Kemudian, *aseupan* diangkat dan nasi dituang ke *dulang*. *Pangarih* merupakan cara mendinginkan nasi dengan cara diaduk dan dikipasi oleh *hihid*.

Berikut peralatan yang digunakan di dapur, meliputi:

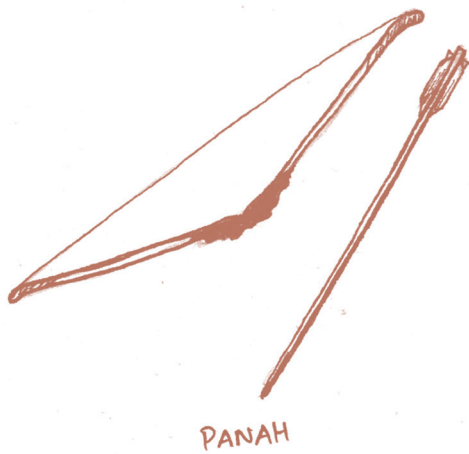
1. Seeng
2. Pisau
3. *Bedog* (Semacam golok)
4. *Aseupan*
5. *Dulang*
6. *Puluwung* (dudukan aseupan)
7. *Said* (Bakul besar)
8. *Boboko* (Bakul kecil)
9. *Nyiru*
10. *Katel* (kuali gede)
11. *Kekenceng* (kuali kecil)
12. *Hawu* (tungku)
13. *Parako* (tungku bawah)
14. *Hihid* (kipas asap)
15. *Lulumpang* (wadah untuk mengulek)
16. *Coet* (Cobek)
17. *Halu* (ulekan tinggi dengan wujud tongkat)
18. *Lisung* (wadah menumbuk beras)



Kompor dan Panci
 Ilustrasi oleh T. M. Alfin R. H.



Alat Tumbuk dan Penumbuk
 Ilustrasi oleh T. M. Alfin R. H.



Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki beberapa alat tajam untuk menunjang kehidupan mereka, seperti:

1. Panahan untuk berburu
2. Baliung, kampak
3. Bedil
4. Bengkong sebagai alat untuk sunat (ilustrasi alat tidak diperlihatkan)

**Barbakih adalah sebutan untuk para pemburu.*

Busur dan Panah
Ilustrasi oleh Amalia Bella Shintya



Kampak Baliung
Ilustrasi oleh T. M. Alfin R. H.



Lisung
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo

Tempat Kami Bernaung

Fatihah Az-Zahra, Yenika Sugiarto Yusuf

Rumah yang menjadi tempat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar bernaung sangat mereka jaga tradisinya, mulai dari proses pembangunan hingga bangunan rumah tersebut terbangun. Kepercayaan masyarakat Kasepuhan terhadap roh nenek moyang juga masih terasa kental hingga kini. Terbukti dengan adanya ritual-ritual sebelum membangun rumah, mereka percaya bahwa keberkahan dan keselamatan akan terus bersama mereka. Bentuk kepercayaan yang menjadi simbol penghormatan kepada sesepuh ini menghasilkan *group thinking* di tengah masyarakat sehingga mendorong untuk setiap generasi melakukan hal serupa demi menjaga kearifan tanah Kasepuhan.

Sebelum mendirikan rumah, mereka meminta restu kepada *Abah* dan kedua orang tua. Mereka bebas mendirikan rumah dimana saja dengan syarat letak rumah tidak boleh memberi bayangan atau menutupi cahaya matahari yang menyinari rumah *Abah* maupun orang tua. Semua rumah di Ciptagelar berbentuk panggung, sesuai dengan peraturan adat setempat yang diberi nama *tatali paranti karuhun*. Tiang-tiang sebagai penyangga tidak langsung bersentuhan dengan tanah sehingga tiang harus diberikan alas berupa *umpak*. *Umpak* bermanfaat sebagai pondasi serta menyisakan ruang di bawah rumah atau yang disebut kolong. Rumah panggung menyisakan kolong setinggi 60-70 cm yang bisa digunakan sebagai tempat menyimpan ternak, seperti ayam dan bebek. Jika ingin berpindah tempat tinggal, masyarakat bergotong-royong untuk melepas struktur-struktur rumah. Struktur-struktur rumah sangat mudah dibongkar pasang.

Bentuk rumah serta luasannya tergantung dari kemampuan calon penghuninya. Umumnya sebuah rumah berisikan ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan *padaringan*. Para laki-laki atau suami menjamu tamu di

ruang tamu sedangkan para wanita atau istri bekerja di dapur serta *padaringan*. Ada beberapa aturan dalam meletakkan ruangan di dalam rumah, seperti aturan letak *padaringan* yang tidak boleh menghalangi cahaya matahari yang akan menyinari kamar tidur. Karena hal ini dipercaya akan membawa musibah berupa penghuni rumah menjadi sakit-sakitan. Letak pintu di setiap rumah juga harus diperhitungkan. Mereka percaya bahwa pintu rumah merupakan pintu rezeki yang akan diterima oleh penghuni rumah sehingga harus tepat perhitungannya berdasarkan tanggal lahir kepala keluarga atau suami. Namun untuk peletakkan jendela, tidak ada aturan yang berarti, dalam artian bebas diletakkan dimana saja sesuai kebutuhan.

Sebuah ritual dilakukan secara turun-temurun saat proses mendirikan rumah berlangsung.

Hal pertama yang dilakukan, yaitu tahap persiapan atau *ancer-ancer*. Calon penghuni rumah harus memiliki niat yang matang saat ingin membangun sebuah rumah. Selanjutnya, tahap meminta izin dan bekal mantra kepada *Sesepuh Girang* (*nyuhunkeun tumbal ngala bahan*) sebelum mengambil kayu di hutan. Masyarakat Kasepuhan memilih material kayu guna menjaga kelestarian alam. Selama proses *nyuhunkeun tumbal ngala bahan* berlangsung *Sesepuh Girang* atau *Baris Kolot* menyiapkan perlengkapan ritual, seperti kemenyan, dupa, kembang, dan sebagainya. *Nyekar* atau ziarah ke kuburan leluhur dilakukan setelah proses *nyuhunkeun tumbal ngala bahan* selesai dilakukan. Tidak lupa juga meminta restu kedua orang tua agar semua berjalan dengan lancar.

Proses selanjutnya, yaitu *natahan* atau penebangan pohon di hutan dengan menggunakan alat bantu gergaji atau golok. Mereka diperbolehkan memilih material

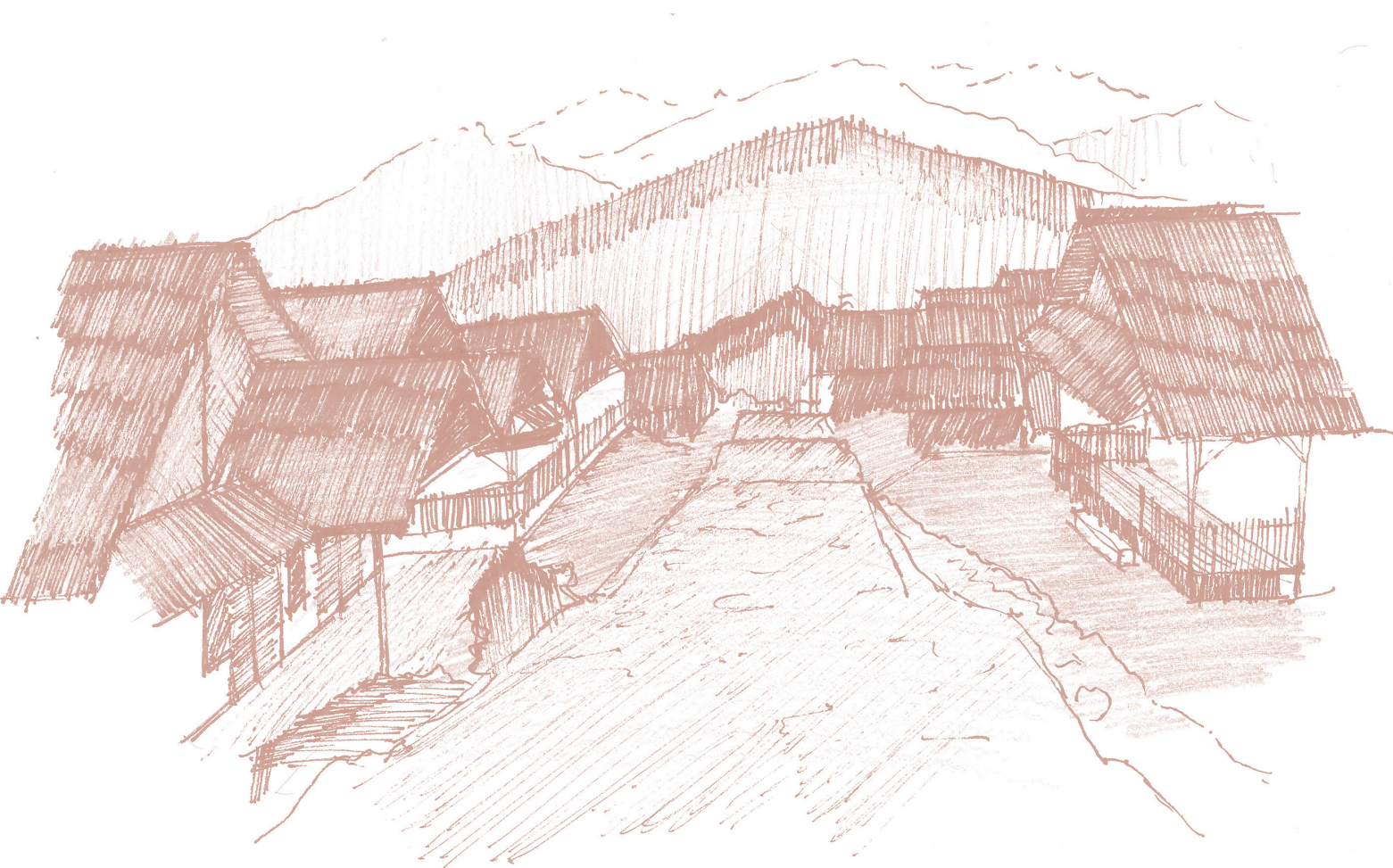


Rumah Warga
Foto oleh Tiffany Cynthia Lynn

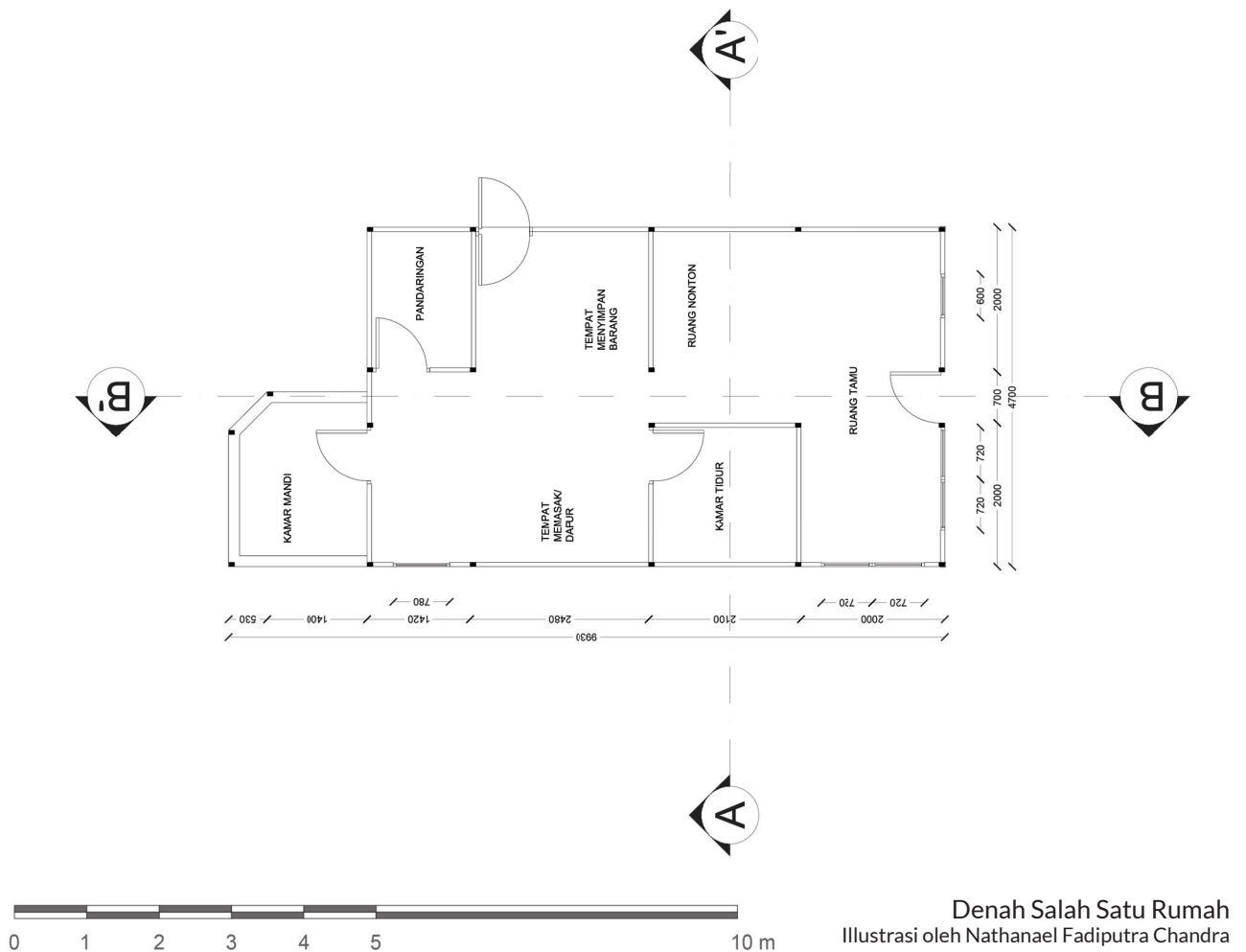
kayu apa saja yang ingin dipakai, kecuali kayu rasamala yang tidak diperbolehkan untuk dipakai membangun rumah. Kayu yang boleh dipakai untuk membangun rumah, yaitu kayu besi atau kayu kiputri. Saat proses ini berlangsung, calon penghuni membawa sesajen dan diletakkan di bawah pohon yang ingin ditebang. Selama proses penebangan, para *baris kolot* mulai merapalkan mantra-mantra (*jangjawokan*) agar kayu dan penebang pohon terhindar dari celaka. Calon penghuni dibantu oleh masyarakat Kasepuhan lainnya untuk membersihkan tempat yang akan didirikan rumah. Proses ini disebut upacara *ngalemah*. Setelah semua proses dilakukan, barulah seorang tukang bas mulai memasang umpak sebagai pondasi dan mendirikan tiang-tiang kayu di atasnya. Proses ini dinamakan *ngarangka* atau *ngarancak*. Hal ini sangat penting

dilakukan dan membutuhkan keahlian khusus karena berhubungan dengan struktur bangunan rumah.

Berikutnya, proses *ngadegkeun* atau pemasangan lantai, dinding, atap, serta plafon. Proses ini merupakan tahap akhir dari mendirikan rumah. Semua proses di atas dilakukan secara bergotong-royong sehingga proses ini melibatkan banyak orang. Para wanita juga turut membantu di dapur untuk menyiapkan makanan bagi masyarakat Kasepuhan yang telah membantu. Seusai proses membangun rumah rampung dilakukan, penghuni rumah mengadakan *syukuran* rumah baru sebagai bentuk rasa syukur karena rumah mereka telah selesai dibangun.



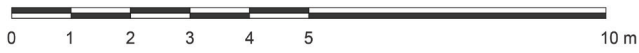
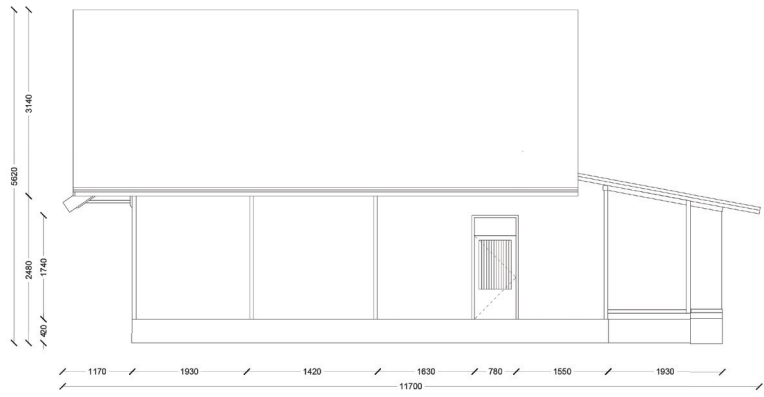
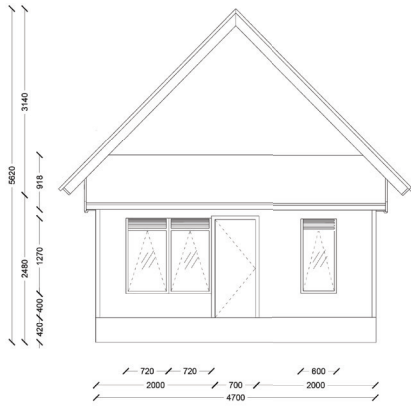
Rumah Warga di Samping Jalan Berkontur
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto



Tempat tinggal dan bernaung masyarakat Ciptagelar menyesuaikan fungsi kenyamanan penghuninya. Terlihat dari penggunaan material yang mudah dijumpai di kawasan tersebut, material kayu dan bambu cocok dengan konteks kawasan Ciptagelar. Kayu sebagai material utama maupun struktur pada rumah membawa dampak yang baik bagi penghuni serta kokoh untuk kondisi geografis Indonesia yang berada di tiga pertemuan lempeng tektonik. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia sering terjadi gempa bumi. Jika gempa bumi terjadi, bangunan tempat tinggal yang mengaplikasikan material kayu maupun bambu sebagai material utama lebih kuat karena sifat kayu lentur dan sambungan kayu dan bambu memberikan ruang pergerakan saat gempa terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, jika gempa terjadi di wilayah mereka maka hanya beberapa *centimeter* saja rumah akan bergeser. Hal ini menunjukkan pondasi umpak yang dapat menahan dengan maksimal beban di atasnya.

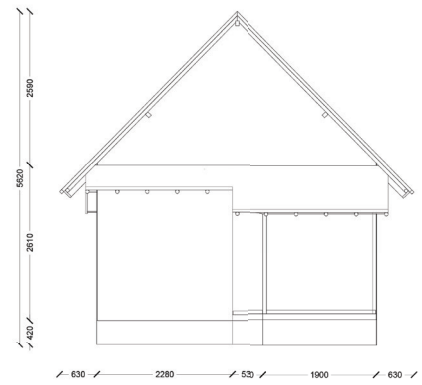
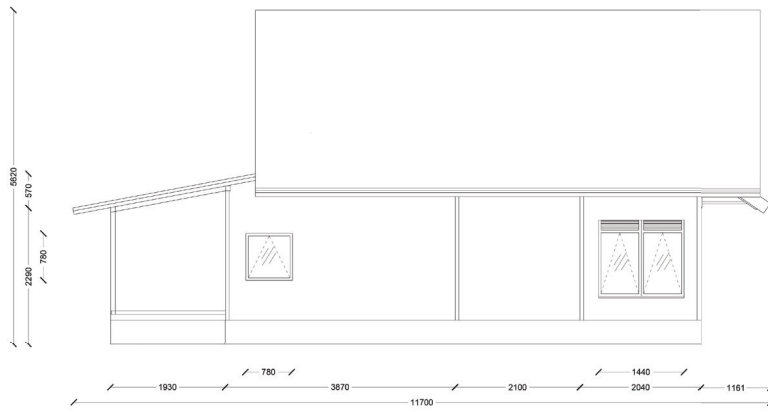
Melihat suhu rata-rata pada malam hari yang mencapai 19°C , suhu dingin tersebut tidak akan terasa jika kita berada di dalam rumah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan material dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu akan menahan suhu yang dingin sehingga pengguna yang berada di dalam merasa nyaman untuk beraktivitas maupun beristirahat.

Penggunaan material yang berasal dari alam juga sangat membantu dalam menjaga dan melestarikan alam. Jika terdapat bagian rumah yang rusak, bagian tersebut akan diganti dengan material lainnya dan sisa material tersebut bisa dikembalikan ke alam maupun dipergunakan kembali, seperti kayu bakar. Material kayu maupun bambu yang digunakan sebagian ada yang diberi cat atau pelitur demi menunjang estetika, namun bagian yang diberi cat atau pelitur hanya pada kusen jendela maupun pintu. Bagian dinding tidak diberikan pelapis apapun sehingga menampilkan karakteristik asli dari material tersebut.



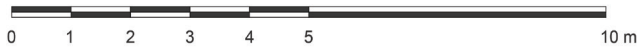
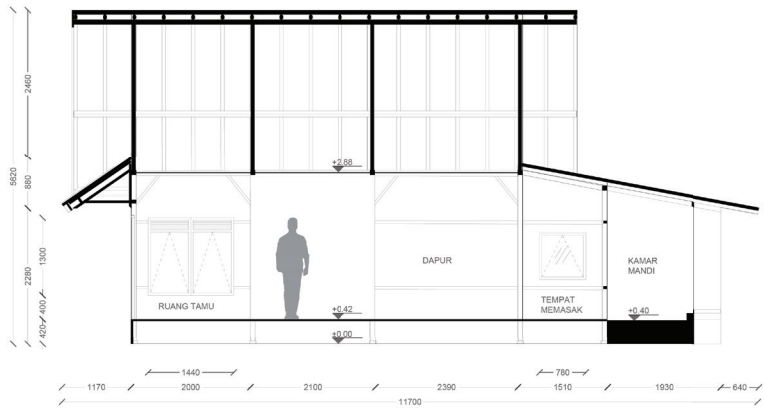
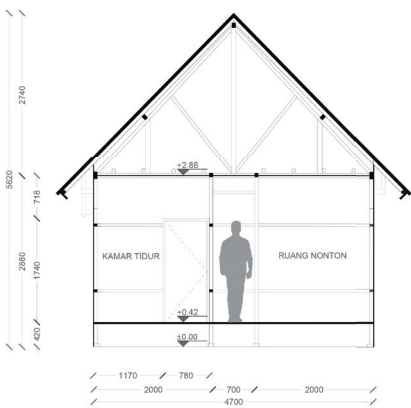
Tampak Depan Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra

Tampak Kanan Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra



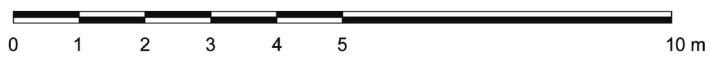
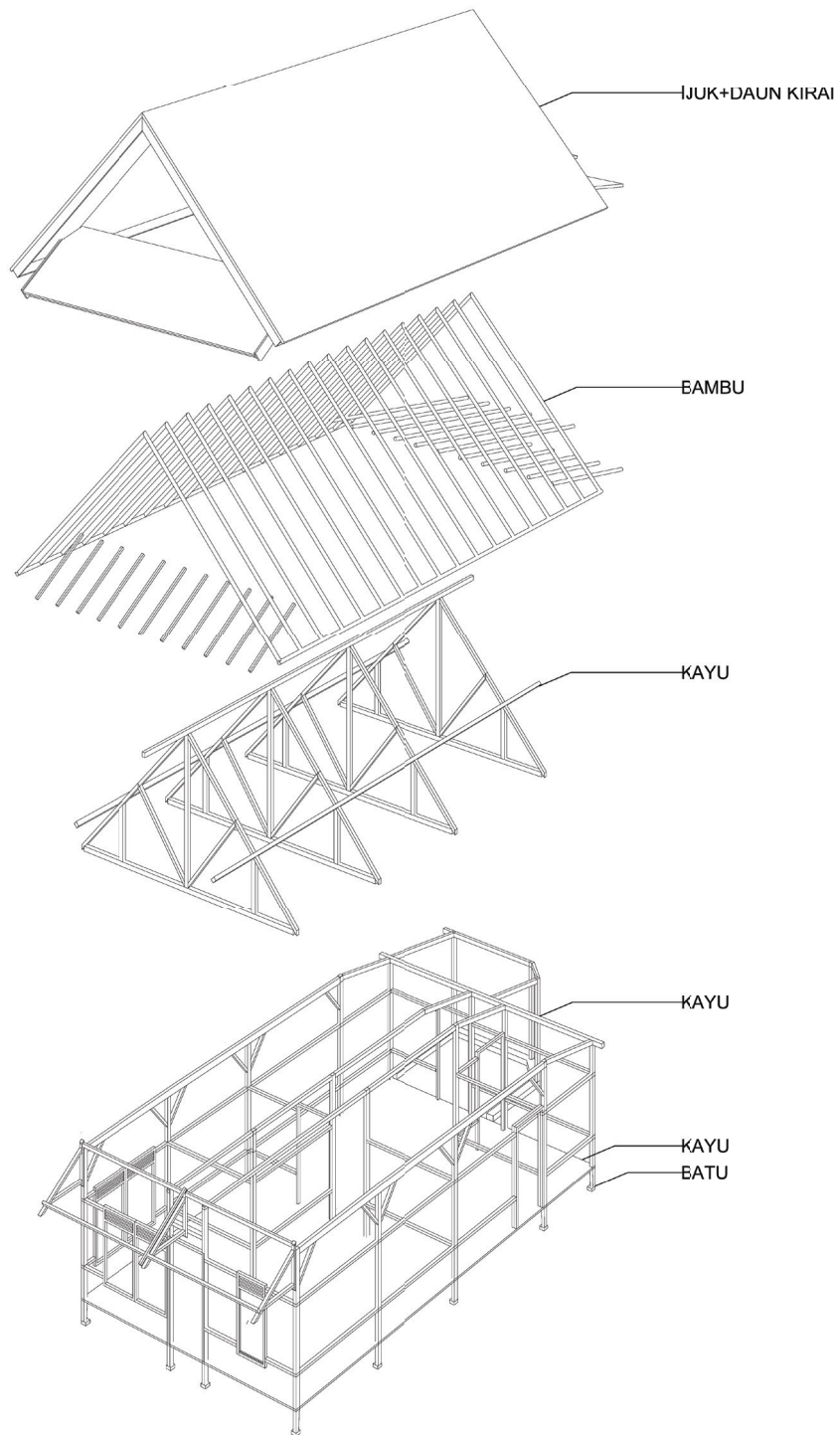
Tampak Kiri Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra

Tampak Belakang Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra



Potongan AA' Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra

Potongan BB' Salah Satu Rumah Warga
 Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra



Aksonometri Terurai Struktur Rumah
Ilustrasi oleh Nathanael Fadiputra Chandra



Maket Desa (Skala 1:200)

Maket oleh Belinda Delada Larosa, Khadeja N. Amabel A., Hani Kristiana, Michael Kevin Lewi, Jonathan Danilo Alvar, Hendrik Wijaya, Jeannie M. S. Wijaya, Graciela B. Christofania, Derry Harto, Thefen Liuwendy, Hizkia Natanael, Fulviana Martha, Ceordani Jonathan, Vira Savira Putri Shea



Sukma Kehidupan

Fatihah Az-Zahra, Kevin Khurniawan, Lidyana, Louise Editia Liharja

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar percaya akan kesakralan Dewi Sri, sehingga mereka menghargai semua yang berhubungan dengan padi. Padi dianggap sebagai kehidupan yang tidak bisa untuk diperjual-belikan. Perlakuan yang istimewa ini secara turun-temurun terus dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan sebagai bukti penghormatan. Tamu yang berdatangan pun harus patuh dan memperlakukan padi dengan cara hormat, tidak boleh melempar maupun menginjak padi.

Sama halnya lumbung sebagai tempat menyimpan padi. Lumbung juga dianggap sebagai tempat yang sakral dan dijaga keberadaannya. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar meletakkan

lumbung mereka jauh dari rumah, paling dekat sejauh 50 meter dari rumah. Perlakuan tersebut sebagai antisipasi jika hal buruk terjadi di rumah, seperti kebakaran, sehingga lumbung tetap aman. Mereka juga percaya dengan menyelipkan beberapa helai daun akan menangkal hal buruk yang akan terjadi pada lumbung. Lumbung hanya boleh dimasuki oleh pemiliknya, terutama wanita. Istri dari keluarga yang berhak untuk mengambil padi di dalam lumbung.

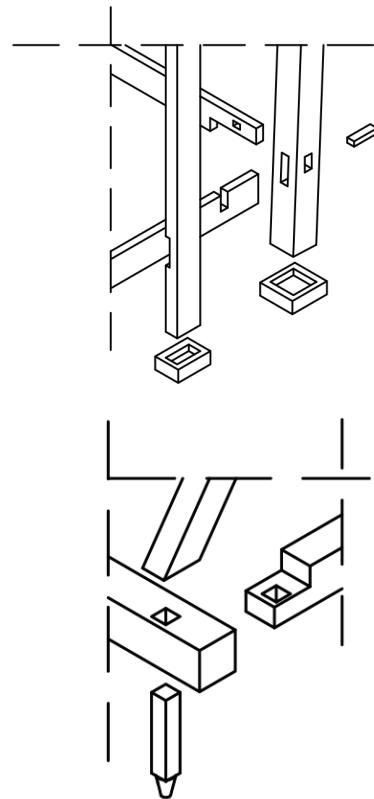
Lumbung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar mayoritas memiliki bentuk dan proporsi sama tetapi hanya ukuran yang berbeda-beda mulai dari 1.5 meter sampai dengan 2.5 meter. Ukuran maupun jumlah lumbung tergantung kemampuan



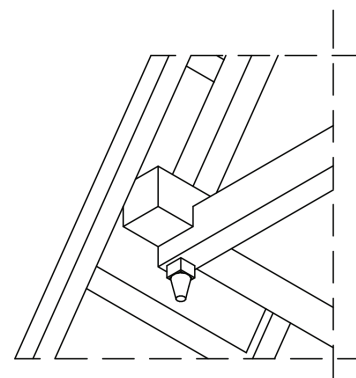
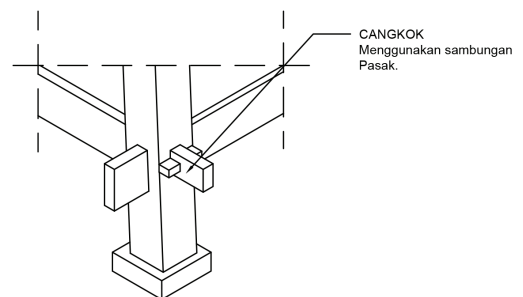
Maket Lumbung
Maket oleh Fulviana Martha, Hizkia Natanael

finansial, kebutuhan, dan keinginan pemiliknya. Struktur lumbung juga menjawab konteks Ciptagelar, yaitu dengan cara lumbung dinaikkan sekitar 60 cm seperti panggung. Sistem struktur ini melindungi padi dari hujan maupun hewan liar. Dalam proses pembuatannya, lumbung di-*cagak* menyerupai bentuk L agar dapat diletakkan papan kayu di atasnya. Sedangkan bagian samping, *iga*, memiliki makna sebagai rusuk dalam tubuh manusia. *Iga* merupakan tiang-tiang yang dibuat mengelilingi dengan arah tanam vertikal dari tanah. Untuk bagian atas, terdapat *pengheret* dan *suhunan* yang digunakan sebagai konstruksi atap. Material konstruksi lumbung menggunakan kayu dari kawasan Ciptagelar.

Pembuatan lumbung dilakukan oleh seorang tukang yang memiliki keahlian khusus, dan masyarakat Kasepuhan hanya membantu dalam pembuatan atap lumbung. Dahulu, proses pengukuran saat membuat lumbung dilakukan dengan bantuan anggota tubuh, seperti jengkal dan depa. Namun, sekarang mereka menggunakan alat yang lebih modern, seperti meteran. Pintu lumbung terletak di bagian atas supaya saat mereka mengambil padi di dalam lumbung yang terisi penuh padi, padi tidak akan tercecer keluar. Para wanita mengikat dan melempar padi masuk ke dalam lumbung lalu dirapikan. Saat mengambil, mereka membutuhkan bantuan tangga atau *taraje*. Pintu lumbung tidak dikunci, mereka memberikan palang bambu atau kayu saja untuk menutupnya. Menurut Pak Ukar selaku narasumber, padi dapat bertahan lama karena disimpan pada tempat yang tidak memiliki sirkulasi udara. Selain itu, sebelum padi dimasukkan ke lumbung, padi harus dijemur terlebih dahulu hingga kering. Tali yang mengikat padi juga harus diganti dengan yang baru agar padi semakin tahan lama. *Lesung* sebagai tempat menumbuk padi diletakkan berdekatan dengan lumbung. Tujuannya adalah supaya para wanita mudah dan cepat untuk melakukan proses penumbukan padi.



Detail Sambungan A (atas) dan B (bawah)
 Ilustrasi oleh Charles Himawan



Detail A (kiri) dan B (kanan)
 Ilustrasi oleh Charles Himawan

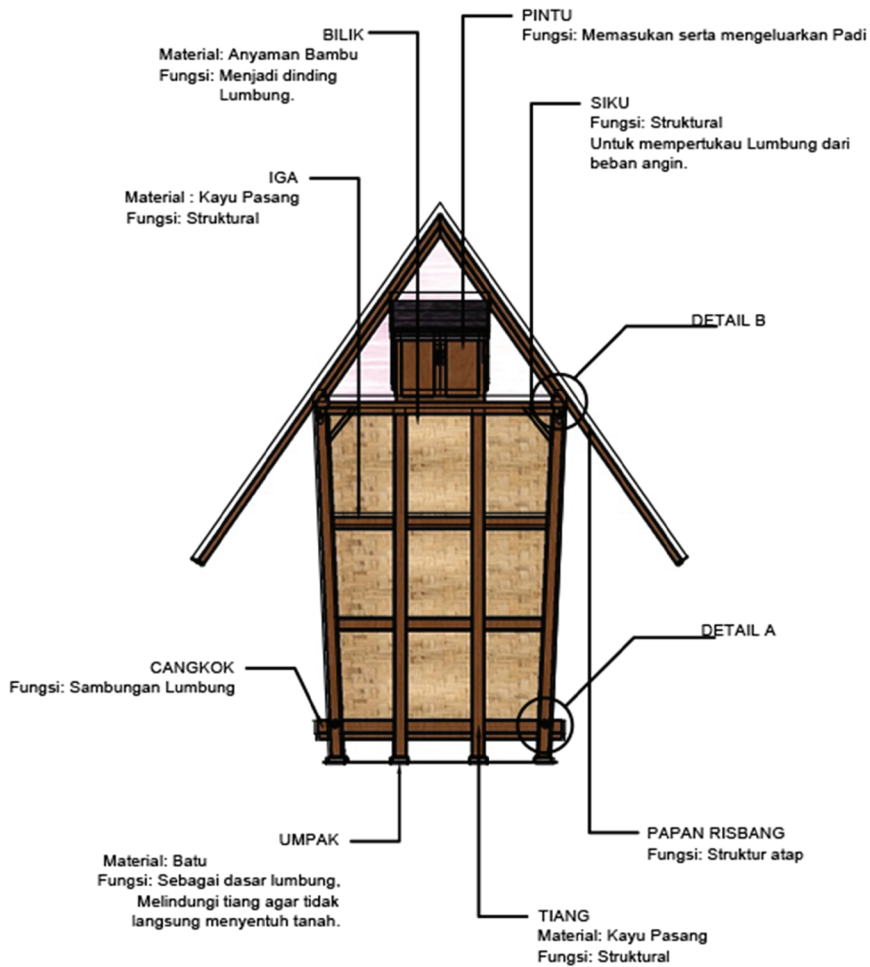
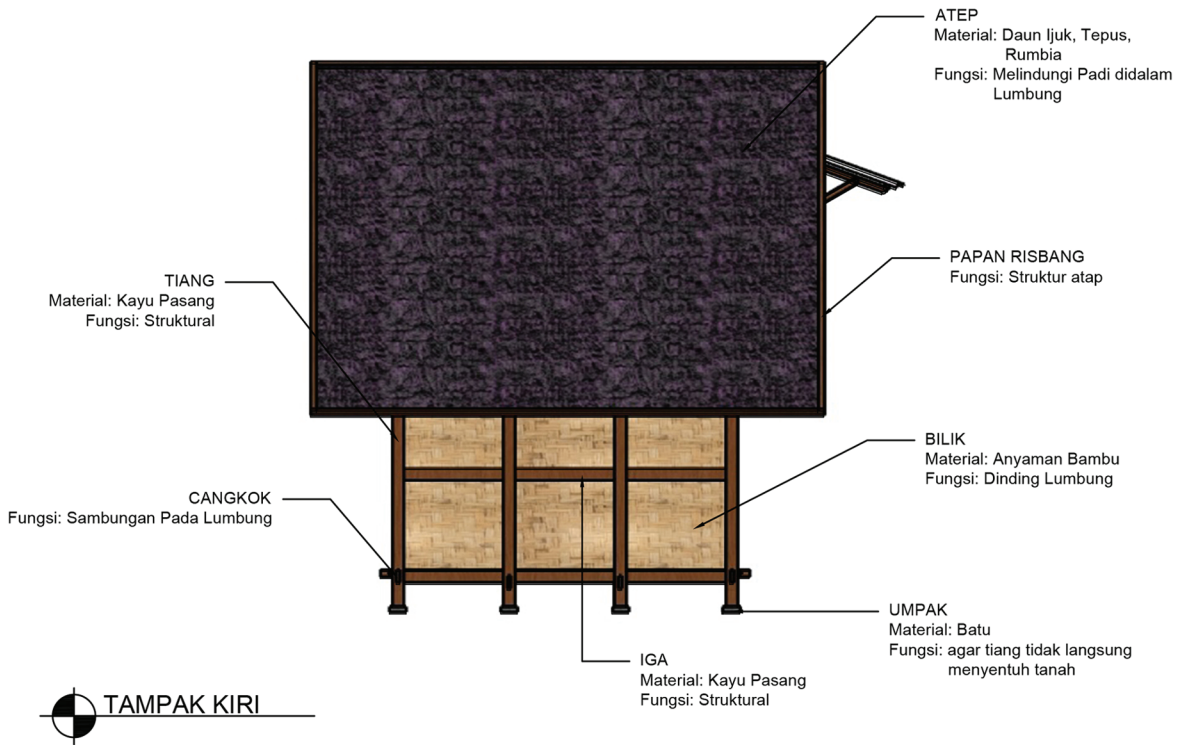
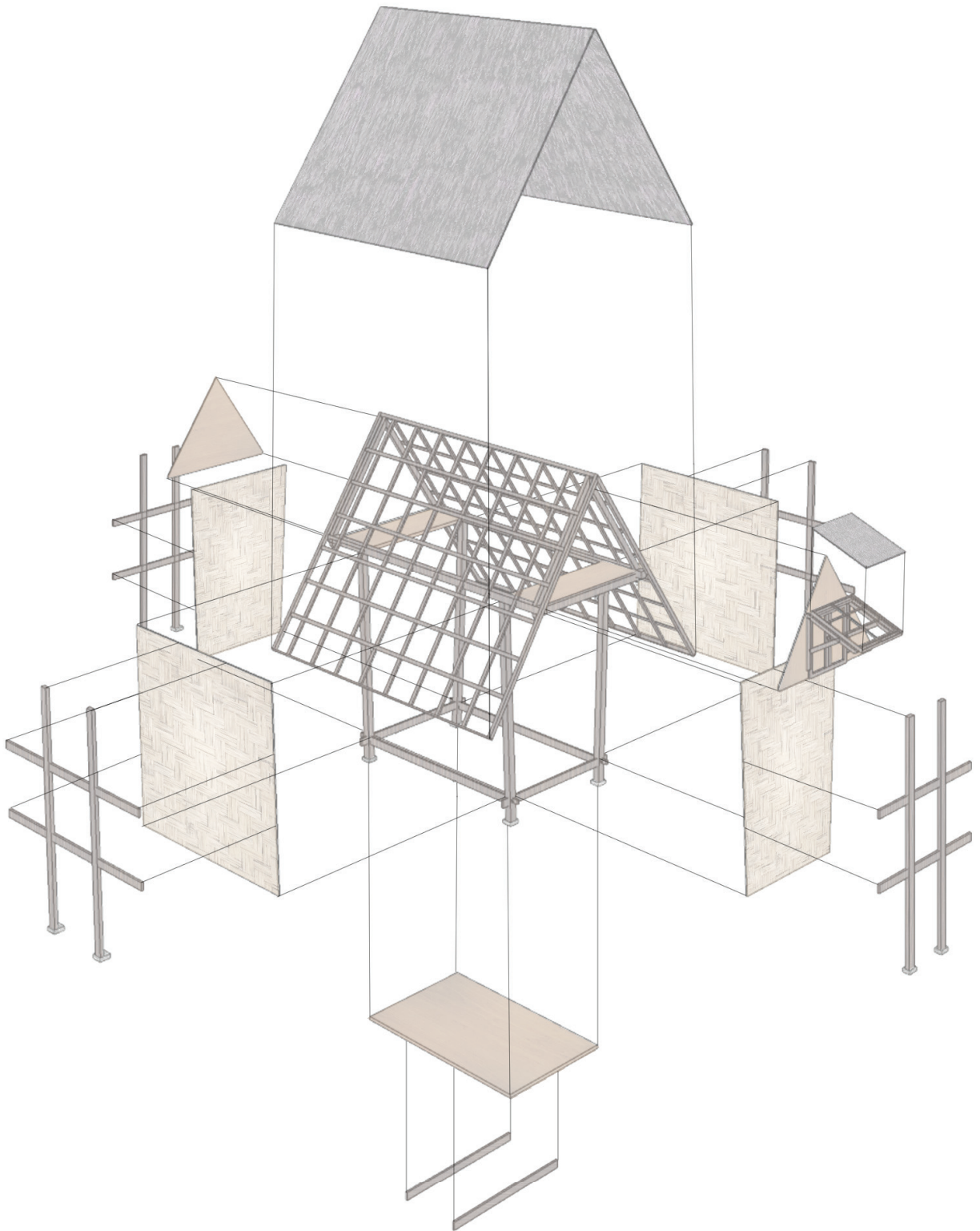


Diagram Bagian-bagian Lumbung
 Ilustrasi oleh Charles Himawan & Yosephine Mishell



Aksonometri Terurai Struktur Lumbung Padi
Ilustrasi oleh Charles Himawan

Selain lumbung yang dimiliki masing-masing kepala keluarga, Kasepuhan Ciptagelar memiliki satu lumbung induk yang letaknya berdekatan dengan podium adat, *Leuit Si Jimat*. *Leuit Si Jimat* merupakan lumbung induk milik *Abah*. Padi yang ada di dalam lumbung ini hanya boleh dipergunakan dalam keadaan mendesak saja, seperti persediaan padi di lumbung masing-masing masyarakat telah usai dan tidak bisa mencukupi kebutuhan lagi, barulah padi yang berada di dalam *Leuit Si Jimat* dipergunakan.

Tidak ada pencegahan khusus terhadap hama yang akan menyerang lumbung. Berkat tradisi panen yang dilakukan hanya satu tahun sekali, hama secara otomatis tidak akan menyerang padi yang ditanam. Budaya untuk tidak mengeksploitasi alam secara turun-temurun membuat masyarakat Kasepuhan hidup selaras dengan alam.

Lumbung sebagai salah satu simbol dari kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjadi salah satu kunci pembentuk *order* di Ciptagelar. *Order* yang tercipta ini juga dapat disebut sebagai *imagined order*, di mana hukum inter-subjektif yang dipercayai oleh banyak orang. Dalam kasus ini adalah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang percaya akan kesakralan Dewi Sri dan padi sebagai penunjang kehidupan mereka. Hukum ini dapat lahir sebagai bagian dari kesadaran masyarakat Ciptagelar akan pentingnya padi sebagai makanan pokok. Hukum yang terbentuk ini menjadi alasan adanya bentuk penghormatan serta aturan-aturan yang berhubungan dengan lumbung dan padi. Hanya pemilik yang boleh memasuki lumbung dan hanya sekali dalam sebulan mengambil padi ke lumbung, sehingga relasi lumbung dengan pemilik menjadi privat. Jika orang lain memasuki lumbung, mereka percaya bahwa malapetaka dapat menimpa pemiliknya. Selain itu, kepercayaan ini juga muncul dalam bentuk *Leuit Si Jimat*, lumbung induk yang berisi padi dari leluhur yang dihias sedemikian rupa, bahkan dipagari sehingga tidak sembarang orang bisa masuk. Pagar yang membentuk batasan menjadi

monumen (*marker*) tersendiri bagi Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu, *Leuit Si Jimat* juga dibawa ketika Kasepuhan berpindah tempat.

Lumbung padi masyarakat Kasepuhan berasal dari material alami yang diperoleh dari hutan sekitar. Material alami tersebut berupa kayu yang didapat dari berbagai macam pohon, seperti pohon kiputri, jamuju, kianak, atau rasamala. Selain kayu, ada pula daun yang dikeringkan dari pohon rumbia yang menjadi bagian atap dari lumbung padi. Dalam proses memperoleh material, masyarakat Kasepuhan tidak mengeksploitasi hutan di sekitar Kasepuhan Ciptagelar secara besar-besaran. Mereka hanya mengambil apa yang dibutuhkan untuk membangun lumbung. Ditinjau berdasarkan teori Mark DeKay (2011) dalam *Integral Sustainable Design*, lumbung di Ciptagelar dapat memenuhi empat perspektif rancangan berkelanjutan. Seperti berdasarkan perspektif perilaku, lumbung memiliki bentuk yang sesuai dengan fungsi serta struktur yang kokoh, menjadikannya tahan lama sampai puluhan tahun. Ketahanan tersebut didapatkan karena material kayu harus dikeringkan terlebih dahulu.

Material tidak diberikan cairan kimia apapun untuk menghindarkan dari serangan hama atau jamur dan tidak diberikan cat atau pelitur berwarna sebagai upaya untuk memperindah tampilan lumbung. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak sadar, masyarakat Kasepuhan telah menerapkan prinsip *cradle to cradle* ke dalam lumbung mereka. Prinsip ini menghindari penggunaan material "beracun", dengan kata lain, material yang telah terkena cairan kimia memberikan dampak kurang baik bagi alam dan makhluk hidup.

Bentuk-bentuk hukum maupun fisik lumbung tercipta secara tidak sadar karena diteruskan secara turun-menurun. Ketika mereka mendapati kerusakan atau kekurangan, mereka akan memperbaiki salah satu bagian saja, seperti yang dikemukakan oleh Christopher Alexander (1964) dalam *Notes on The Synthesis of Form*. Hal ini serupa dengan pemikiran Robert Schmidt

III dan Simon Austin (2016) yang menyatakan bahwa ketika dalam isolasi, perubahan jarang terjadi. Material yang telah rusak juga dapat dimanfaatkan kembali dengan cara didaur ulang sebagai kayu bakar atau dikembalikan ke alam.

Berdasarkan observasi, Kasepuhan Ciptagelar cukup terbuka dengan dunia luar mulai menunjukkan beberapa teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh konstruksi lumbung menggunakan paku.

Tanam Suara, Padi Sejahtera

Vinca Natalia, Belinda Delada Larosa, Kelly Sandy

Bale adalah sebuah ruang atau tempat di Kasepuhan Ciptagelar yang didirikan pada tahun 2001, yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya sesepuh-sesepuh untuk bertemu dengan masyarakat. Seperti pertemuan pada acara tutup tahun bersama semua masyarakat Kasepuhan. Letak bale berada di tengah pusat kepemimpinan Kasepuhan Ciptagelar bertujuan untuk memudahkan masyarakat berkumpul. Konsep pada bangunan Bale memberikan arti keterbukaan pada masyarakat desa maupun pendatang sebagai tanda bahwa Bale adalah bangunan yang berdiri untuk umum.

Selain pertemuan pada acara tutup tahun, Bale digunakan juga untuk tempat berkumpul saat acara *Seren Taun*. Dalam acara ini, setengah dari total hasil panen padi masyarakat Kasepuhan di tempatkan di Bale. Acara tahunan *Seren Taun* sudah menjadi nuansa yang khas untuk mengisi kekosongan Bale. Walaupun Bale merupakan “shell” yang dilestarikan oleh masyarakat tidak digunakan pada hari biasa, namun masyarakat tetap rutin untuk membersihkan setiap hari. Bale juga berguna untuk memenuhi kebutuhan aspirasi masyarakat, seperti berkumpul untuk bertukar pikiran bersama *Abah* dan sesepuh yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.



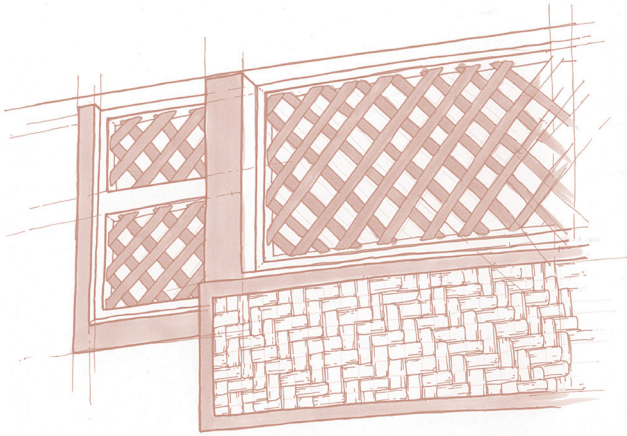
Pintu Masuk Bale
Ilustrasi oleh Kelly Sandy



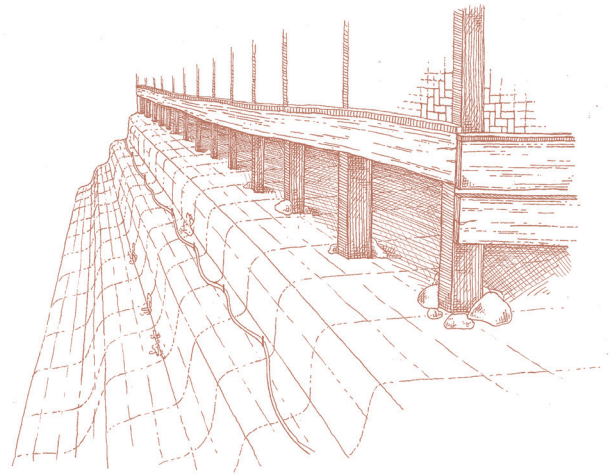
BALAI PERTEMUAN
KESATUAN ADAT
BANTEN KIDUL

Bale

Foto oleh Wafa Nurizzati Asyfa



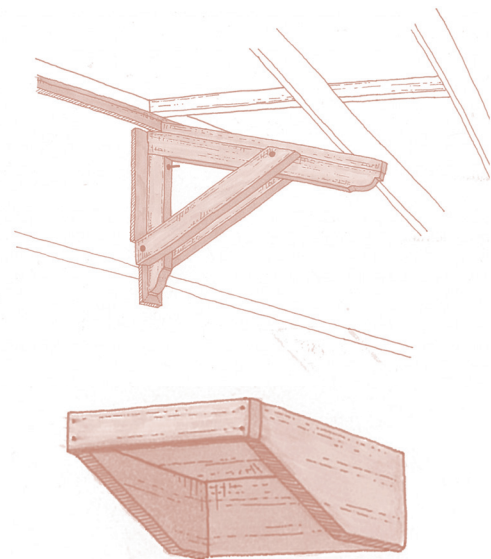
Dinding Bale
 Ilustrasi oleh Kelly Sandy



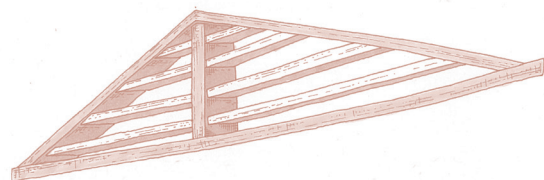
Detail Kolom di Bagian Belakang
 Ilustrasi oleh Kelly Sandy

Dalam proses konstruksi, pada awalnya kontur tanah di sekitar Bale berundak - undak. Tanah gembur atau dikenal dengan jenis tanah liat ini menyebabkan pengaplikasian pada konstruksinya sedikit berbeda. Teknik terasering dipilih sebagai respon konteks kawasan ini. Teknik ini dikerjakan oleh pekerja "benteng". *Benteng* adalah sebutan untuk pekerja bangunan di Kasepuhan Ciptagelar yang khusus untuk mengerjakan konstruksi. Walaupun menggunakan teknik konstruksi terasering, Bale dapat dibangun dengan ketinggian 3 meter dengan menggunakan material batu cadas, tanah liat, pasir, dan semen sebagai pelapis luarnya. Teknik konstruksi ini memakan waktu yang panjang dalam membangun Bale karena harus mengolah tanah bekas sawah untuk mendirikan sebuah bangunan.

Proses tahapan konstruksi berawal dari para pekerja *benteng* meratakan sawah dengan cara menambahkan pasir dan semen. Tahap selanjutnya adalah membuat undakan-undakan dengan ketinggian berbeda-beda. Sebelumnya, batu cadas dipilih dengan bentuk yang lebih rata. Pemilihan ini memudahkan proses menempelkan tanah liat pada batu, yang dibuat secara miring sebagai penyeimbang bagian pondasi. Dengan teknik konstruksi seperti ini, Bale terlihat lebih tinggi dibandingkan rumah penduduk di belakang



Detail Struktur Bale
 Ilustrasi oleh Kelly Sandy



Detail Bukaan Bagian Atas Bale
 Ilustrasi oleh Kelly Sandy

Bale. Sama seperti rumah penduduk dan lumbung yang menggunakan material kayu, Bale juga menggunakan material alami sehingga termasuk ke dalam bangunan yang ramah lingkungan.

Selain undakan, keunikan teknik konstruksi Bale terletak pada bukaannya. Pada bukaan Bale menggunakan teknik buka-tutup menuju ke arah luar dimana terpasang dua engsel di sebelah bawah kiri dan kanan jendela. Teknik bukaan seperti ini dapat membuat udara dan cahaya matahari masuk secara maksimal. Sedangkan,

konstruksi atap Bale menggunakan sistem sambungan mur dan baut yang kokoh. Atap Bale yang berbeda dari atap lainnya. Perbedaan bentuk atap Bale bertujuan untuk membedakan dengan rumah masyarakat.

Keberadaan Bale membangun hubungan sosial masyarakat untuk saling percaya dan bergotong royong untuk melestarikannya. Penerapan strategi-strategi perancangan pasif melalui pencahayaan alami, sirkulasi dan ventilasi alami yang mendukung bangunan Bale.



Detail Sambungan Atap Bale
Maket oleh Graciela B. Christofania, Hendrik Wijaya, Jeannie M. S. Wijaya.



Maket Bale (1:50)
Maket oleh Derry Harto, Thefen Liuwendy





Sekolah
Foto oleh Jasmine Laily P. A.



IV Tonggo Kahirupan Ciptagelar

Punggung merupakan penyokong tubuh sama halnya seperti hal yang ada dalam bab ini yang menyokong kehidupan Kasepuhan Ciptagelar

Pemulihan Kembali

Dhea Dwika Agatha

Proses kelahiran anak di Kasepuhan Ciptagelar masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan bantuan dukun beranak (*mak paraji*). Tidak hanya *mak paraji*, bidan juga disiapkan dengan perlengkapan alat medis di Kasepuhan Ciptagelar. Jika ada masyarakat yang sakit, Puskesmas yang telah disediakan *Abah* bagi masyarakat menjadi solusi masalah kesehatan. Jika penyakit harus ditangani oleh pihak yang lebih ahli, masyarakat akan diantar ke rumah sakit yang berada di Pelabuhan Ratu.

Bengkong atau biasa disebut dengan khitanan atau sunat merupakan tradisi yang sering dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar. Khitanan dilakukan secara massal oleh *bengkong na* laki dan *bengkong na* perempuan. Pada zaman dahulu, *bengkong* menggunakan bambu yang diasah menjadi tajam. Namun seiring berjalannya waktu, Kasepuhan Ciptagelar telah memakai pisau dalam menjalankan prosesnya. Proses *bengkong* dilakukan secara sadar dan tidak dibius. Hal ini wajib dilakukan bagi seluruh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar maupun masyarakat dari desa lain yang menganut Kasepuhan yang dipimpin *Abah*.





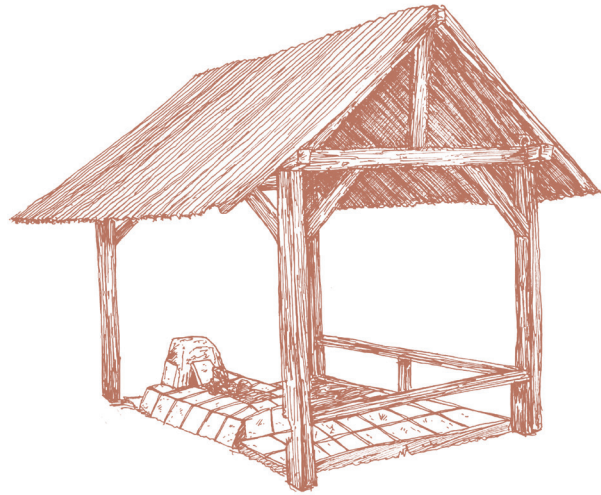
Salah satu warga Ciptagelar sedang berjalan di pinggir sawah
Foto oleh Wafa Nurizzati Asyfa

Kembali Ke Bumi

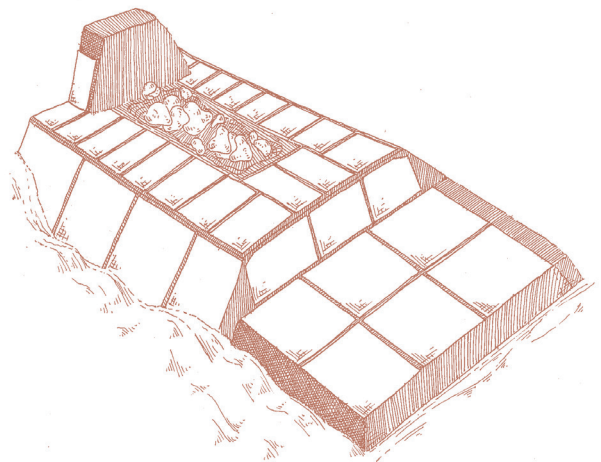
Naseera Amatul Sadiqah

Kasepuhan Ciptagelar mempunyai 2 jenis pemakaman, yaitu pemakaman khusus dan pemakaman umum. Pemakaman khusus atau *pengapungan* ditempati oleh almarhum leluhur *Abah* beserta *rorokan* sedangkan pemakaman umum ditempati oleh masyarakat Kasepuhan. Pemakaman khusus lebih mewah dibandingkan dengan pemakaman umum.

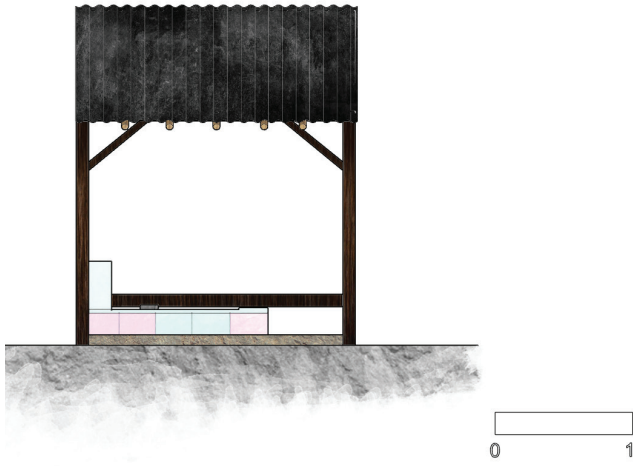
Proses pemakaman mulai dari orang meninggal dimandikan oleh orang ahli atau keluarga. Apabila yang meninggal adalah anak-anak, orang tua dari anak tersebut tidak boleh memandikannya melainkan saudaranya memandikan. Setelah dimandikan, jenazah dibungkus dengan kain kafan lalu dikubur di tempat pemakaman. Apabila yang meninggal berada di luar kota atau desa, jenazah ditunggu selama satu hari. Peletakkan batu dilakukan setelah 40 hari jenazah dimakamkan. Batu yang diletakkan bernama *tutunggul* dan yang memasangnya adalah *Ami* dan *Kiai*. Ada beberapa makam yang dipasangi batu oleh keluarganya menggunakan *garu* dan *menyan*. *Garu* merupakan alat pertanian berupa garpu untuk rumput. *Garu* susah dicari, apabila *garu* ditemukan biasanya digunakan untuk acara *syukuran*. Sedangkan, *menyan* merupakan material yang berasal dari pohon, biasanya digunakan oleh rasul. Jika masyarakat ingin meletakkan keramik pada pemakaman, batu harus dipasang dahulu setelah itu dapat meletakkan keramik. Berziarah dapat dilakukan kapan saja, namun proses ziarah harus segera selesai sebelum acara pesta panen diadakan. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berziarah sebanyak dua kali dalam setahun. Keluarga dari jenazah saat berziarah akan membersihkan makam tersebut.



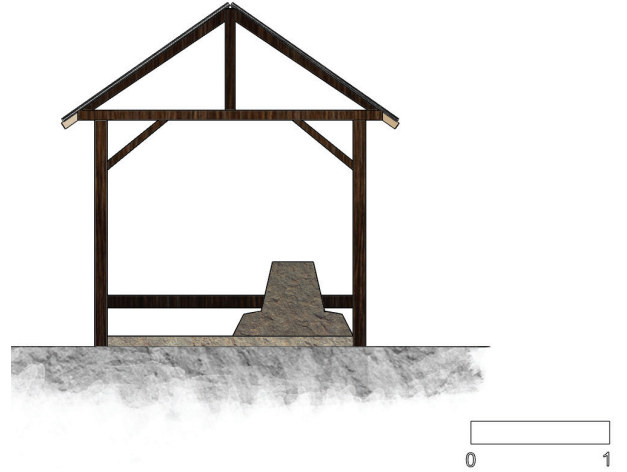
Pemakaman
Ilustrasi oleh Jeferson Rivaldo



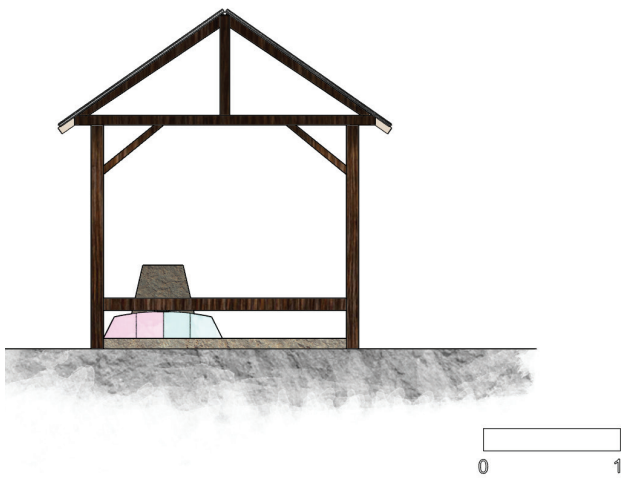
Pemakaman
Ilustrasi oleh Kelly Sandy



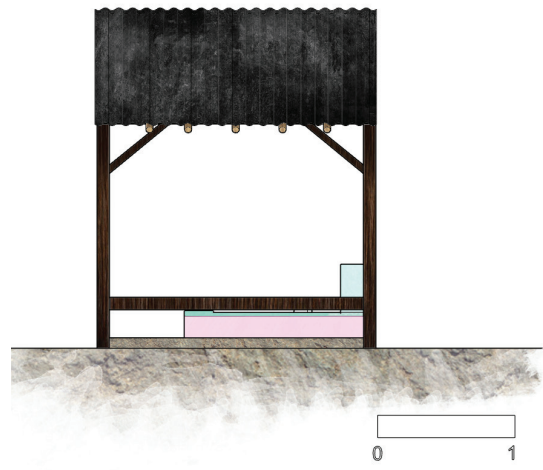
Tampak Depan Makam
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Tampak Kanan Makam
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Tampak Kiri Makam
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin



Tampak Belakang Makam
 Ilustrasi oleh Kevin Chandra Thjin

Kepercayaan Membenam Dalam Jiwa

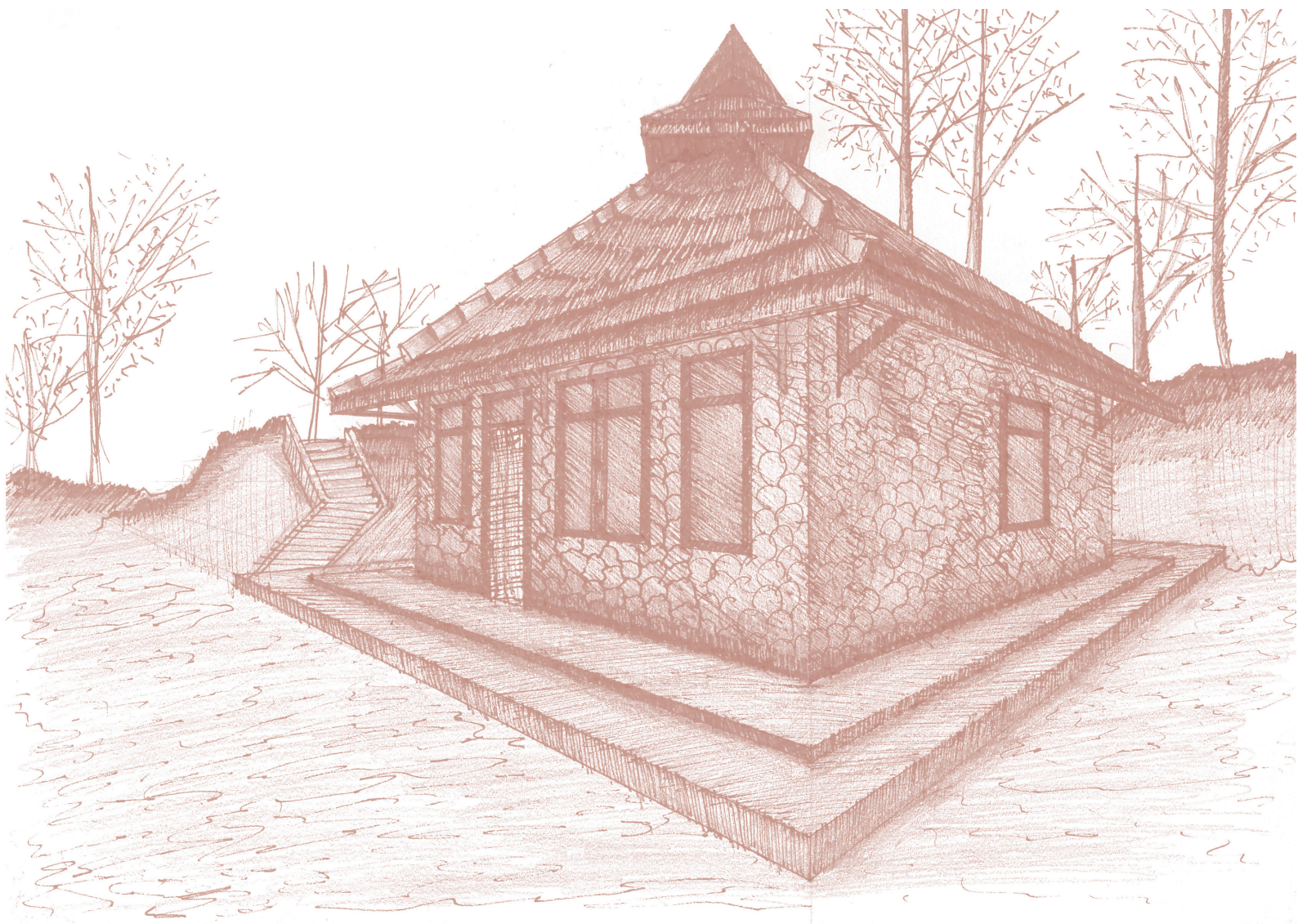
Dhea Dwika Agatha, Kevin Khurniawan, Jasmine Laily P. A.

Agama dan kepercayaan kental terasa di lingkungan Ciptagelar. Mayoritas masyarakat Kasepuhan adalah seorang muslim. Cara beribadah mereka juga sama dengan masyarakat beragama Islam lainnya. Alasan dibangunnya Musala dan Masjid di daerah ini sebagai sarana masyarakat untuk beribadah. Musala berada di beberapa titik kawasan Ciptagelar, sedangkan Masjid hanya ada satu yang terletak di bawah lereng bukit dan berdekatan dengan turbin Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Dalam waktu-waktu tertentu, suara adzan akan dikumandangkan sebagai penanda kepada masyarakat Kasepuhan untuk melaksanakan shalat.

Ada pandangan masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar untuk tidak berada di dalam toilet atau di luar rumah ketika pukul enam sore. Pantangan ini dibuat agar para masyarakat dapat meluangkan waktu dan berkumpul untuk melaksanakan salat di Musala atau Masjid. Pada sore hari, Ustadz Ammiramad menjadi imam dalam kegiatan salat dan kegiatan keagamaan lainnya di Kasepuhan Ciptagelar. Sedangkan pada malam hari, ada kegiatan mengaji yang dilakukan oleh anak-anak. Tidak ada pengurus musala dan masjid khusus di daerah ini karena semuanya didasarkan pada kesadaran diri untuk menjalankan ibadah. Izin untuk mendirikan musala dan masjid harus memiliki izin dari *Abah*, Kepala Desa, Camat, dan Bupati. Anggaran untuk pembangunan tempat ibadah di Ciptagelar menggunakan anggaran desa dari dana pemerintah.

Berdasarkan buku *Great Religions of the World: Agama Besar Dunia* yang ditulis oleh Ulfat Aziz-U-Samad, menjelaskan penelitian para ahli antropologi dan psikologi, sebuah agama dapat membangun benteng perlindungan untuk menghadapi rasa takut. Emile Durkheim

juga menerangkan bahwa agama adalah hal yang paling primitif di dalam masyarakat. Inilah yang kemudian membuat sebuah pengalaman keagamaan dapat dicari dari kelompok-kelompok yang berkumpul bersama. Dari teori ini, telah digambarkan oleh masyarakat yang membuat benteng pertahanannya sendiri di dalam Kasepuhan karena ada sebuah kepercayaan sebagai fondasi mereka. Buku ini juga menjelaskan bahwa agama dapat membangun kehidupan pribadi seseorang menjadi lebih bertanggung-jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur dirinya sesuai dengan kehendak agama. Hal ini tercermin dalam kehidupan *Abah* sebagai kepala adat Kasepuhan Ciptagelar dimana segala sesuatu didasarkan pada kepercayaan dan adat istiadat yang ada daerah setempat. Peraturan dan dasar hukum diatur sesuai tujuan agama dan keyakinan dalam satu sistem sosial Kasepuhan Ciptagelar.



Tempat Beribadah
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto

Jalan Setapak Menuju Cahaya Ilmu

Kevin Khurniawan, Jasmine Laily P. A.

Kata 'pendidikan' tidak dapat lepas dari manusia dimana kita harus mengasah dan pemikiran untuk perkembangan otak. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki taraf pendidikan yang paling rendah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan paling tinggi tingkat Sarjana. Pendidikan dianggap penting bagi mereka untuk mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas. Pentingnya pendidikan kemudian diturunkan kepada anak-cucu masyarakat Ciptagelar untuk menempuh pendidikan. Untuk sekolah, orang tua murid mereka dapat mendaftarkan anak mereka pada usia 7 tahun. Untuk pergi ke Sekolah Ciptagelar, jarak lima puluh sampai dengan dua ratus meter harus pelajar lalui. Dulunya, sebelum sekolah ini dibangun, para siswa harus menempuh jarak berkilo-kilometer untuk sampai ke Sekolah Ciselok. Setelah sekolah ini dibangun, para pelajar di Kasepuhan Ciptagelar dapat lebih dekat untuk mendapatkan ilmu dan wawasannya di sekolah. Pertimbangan jarak juga dilakukan oleh masyarakat setempat bersama dengan beberapa perangkat desa untuk mendirikan Sekolah Ciptagelar saat ini. Untuk datang ke Sekolah Ciptagelar, siswa harus mengenakan seragam nasional (merah-putih, putih-biru, dan putih-abu) pada hari Senin dan Selasa, seragam batik adat pada hari Rabu dan Kamis, seragam pramuka pada hari Jumat, dan seragam olahraga pada hari Sabtu. Hari libur sekolah hanya hari Minggu dengan beberapa hari dengan penanggalan khusus oleh Kasepuhan Ciptagelar untuk merayakan tradisi dan keagamaan. Walaupun libur di hari Minggu, para pelajar juga akan datang ke sekolah untuk menghadiri kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih, seperti kebudayaan, olahraga sepak bola, dan voli.

Sekolah yang didirikan pada tahun 2003 ini memiliki beberapa tingkatan pendidikan mulai

dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bersekolah di Sekolah Ciptagelar tidak dipungut biaya karena semua biaya telah dimasukkan ke dalam dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan Indonesia. Untuk pembangunan gedung SMP dan SMA dimulai pada tahun 2013, dana pembangunan menggunakan biaya anggaran pemerintah. Ada beberapa gedung sekolah yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda sebagai penunjang Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM), yaitu gedung untuk PAUD, dua gedung untuk SD, satu gedung untuk SMP dan SMA, gedung kantor guru, dan gedung perpustakaan. Dengan adanya pembagian gedung-gedung dinilai lebih efektif untuk memisahkan pembelajaran berdasarkan tujuan dan tingkat pendidikannya. Pembangunan gedung sekolah di kawasan Ciptagelar juga memiliki tahap-tahap perizinan mulai dari *Abah*, Kepala Desa, Kecamatan, dan Bupati. Bila sudah mendapatkan izin, maka anggaran desa akan diberikan untuk membangun sekolah pada kawasan Kasepuhan Ciptagelar.

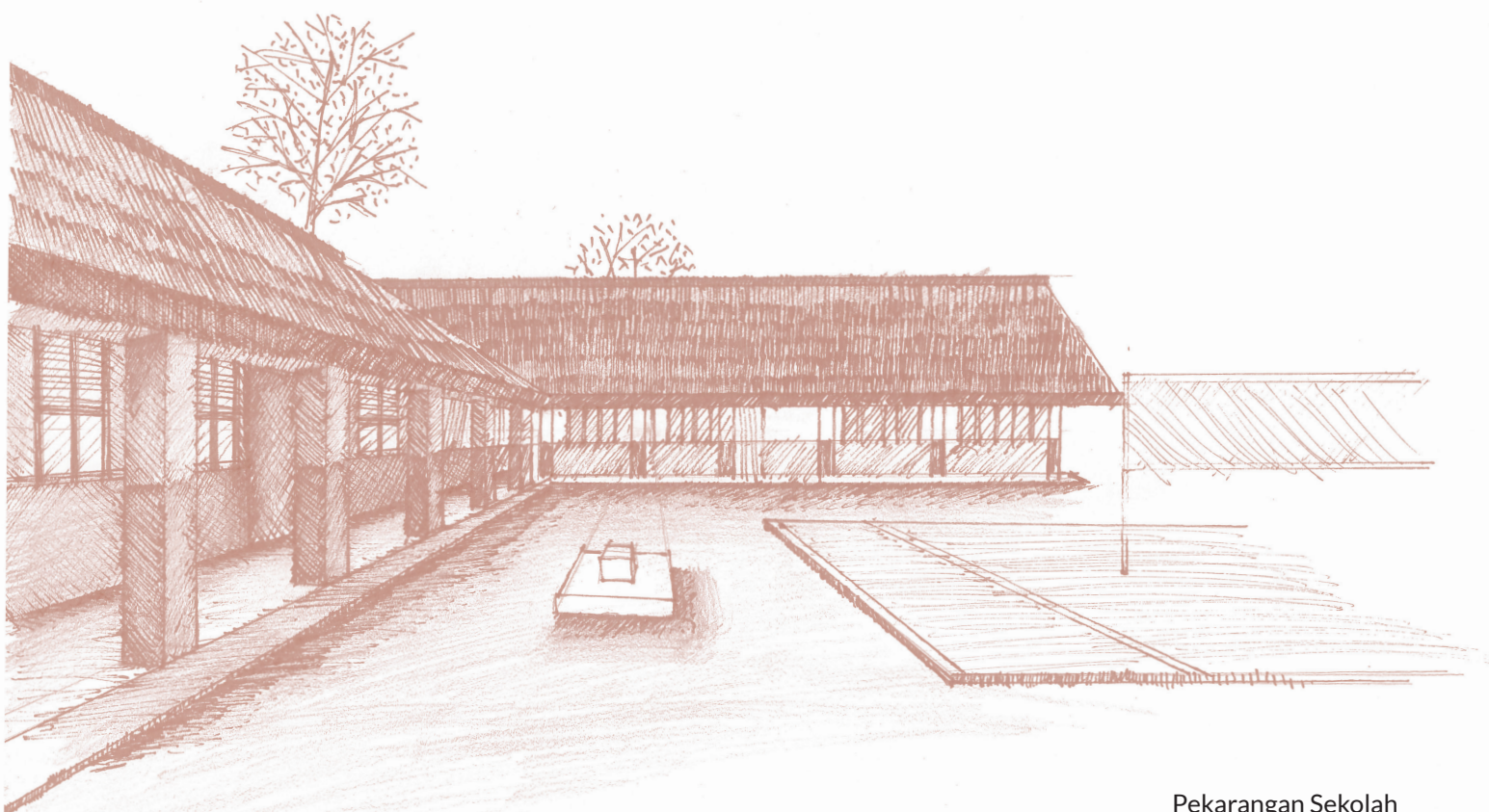
Jam setengah delapan pagi sampai pukul dua belas lewat sepuluh siang adalah waktu dimana mereka harus belajar di sekolah setiap harinya kecuali hari Jumat dimana siswa pulang lebih awal pada pukul sebelas siang. Modul adalah metode yang digunakan sekolah ini untuk mendidik pelajar Ciptagelar. Metode ini digunakan karena adanya keterbatasan jarak yang diakses dari perkotaan ke Sekolah Ciptagelar untuk mendistribusikan buku paket. Peraturan pemerintah mengenai sistem pendidikan juga digunakan sekolah ini dengan dasar Kurikulum 2013 (K13). Mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum dengan dua mata pelajaran tambahan, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Arab. Saat sekolah, bahasa yang mereka gunakan adalah

Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Sarana dan prasarana di Sekolah Ciptagelar jauh dari sekolah yang ada di perkotaan. Prasarana pengajar untuk sekolah ini kurang dari cukup. Untuk saat ini terdapat 3 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), 2 orang guru dari Pelabuhan Ratu, dan 1 orang Kepala Sekolah Ciptagelar. Selain prasarana, minimnya sarana juga mereka rasakan sehingga mereka harus membuat peralatan bersekolah bila mereka tidak dapat membelinya. Bagi masyarakat Kasepuhan yang ingin untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan, mereka harus pergi ke Pelabuhan Ratu untuk mengadakan tes masuk ke perguruan tinggi yang mereka pilih. Biasanya, masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan di perkuliahan akan menjadi pengajar di Ciptagelar.

Pendidikan memang menjadi sebuah hal penting yang tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungannya, dimana telah dijelaskan dalam buku Pengantar Pendidikan karya Teguh Triwiyanto. Dalam buku ini, lingkungan membuat gejala-gejala kepada pendidikan untuk saling

memengaruhi, misalnya dalam sebuah teori psikologi, *field theory*, yang mengasumsikan proses kognitif dapat mengubah hasil keseluruhan. Proses pembelajaran dalam sebuah lingkungan menjadi penting seperti yang disampaikan oleh Sindhunata pada buku ini. Oleh karena itu, akibat kurang tersedianya fasilitas penunjang membuat siswa di Ciptagelar tidak dapat melakukan proses belajar secara efektif. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai pentingnya infrastruktur dalam lingkup pendidikan serta keterlibatan masyarakat dalam pemeliharannya. Beberapa infrastruktur di Sekolah Ciptagelar telah kehilangan fungsi utamanya. Terdapat bangunan yang memang dibangun sebagai perpustakaan, namun tidak beroperasi karena kurangnya perawatan, pemeliharaan, serta pengawasan. Padahal dengan tersedianya perpustakaan akan berpengaruh pada minat dan potensi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk memelihara fungsi bangunan yang telah ada agar tetap terjaga fungsinya untuk masa depan.



Pekarangan Sekolah
Ilustrasi oleh Kenny Hartanto

A photograph of a traditional wooden house with a thatched roof. The house is built with dark wood and has a steep, gabled roof covered in dried palm fronds. The interior of the house is visible through an open doorway, showing a woman in a green dress working with a large wooden pestle and mortar. The house is surrounded by lush greenery, including palm trees and other tropical plants. The overall scene is peaceful and rural.

- Epilog

Alma Anindita dan Louise Editia Liharja

Wanita sedang Menumbuk Padi di Lisung
Foto oleh Jovian

Dan pada akhirnya kami harus pulang.

Perjalanan ini bukanlah akhir dari petualangan kami.

Perjalanan kami masih sangat panjang.

Tetapi kami telah menjamah suatu tempat, di mana kehangatan warganya bagai serunai mentari, di mana kecakapan warganya bagai padi yang merunduk, yang melepaskan dahaga ilmu pada diri kami.

Kami tidak akan melupakannya. Kami datang tanpa segan, pulang dengan penuh kenangan. Rindu yang tak henti selalu menghantui selama perjalanan kami kembali.

Runduk Padi di Balik Barisan Tombak

Terima kasih

Daftar Pustaka

- Alexander, C. (1964). *Notes on The Synthesis of Form*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brophy, V. & Lewis, J. O. (2011). *A Green Vitruvius: Principles and Practice of Sustainable Architectural Design*. London: Earthscan.
- Dalidjo, N. (2019). *Kearifan Pengelolaan SDA di Kasepuhan Ciptagelar*. Diakses pada tanggal 22 November 2019, pukul 13:31, dari <http://perkumpulanskala.net/index.php/en/culture/163-kearifan-pengelolaan-sda-di-kasepuhan-ciptagelar>
- DeKay, M. (2011). *Integral Sustainable Design: Transformative Perspectives*. London: Earthscan.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics, the Science of Human Settlements*. Science. 170(3956). New York: Oxford University Press.
- Harari, Y. N. (2015). *Sapiens: A Brief History of Humankind*. London: Vintage Books.
- Ispranoto, T. (2016). *Keindahan Ciptagelar, Desa Adat di Kaki Gunung Halimun*. Diakses pada tanggal 23 November 2019, pukul 14:18, dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3301610/keindahan-ciptagelar-desa-adat-di-kaki-gunung-halimun>
- Kamajaya, T. (2019). *5 Keistimewaan Kampung Adat Ciptagelar di Sukabumi*. Diakses pada tanggal 9 November 2019, pukul 11:13, dari <https://jabar.idntimes.com/travel/destination/toni-kamajaya/inilah-lima-keistimewaan-kampung-adat-ciptagelar-di-sukabumi>.
- McDonough, W. & Braungart, M. (2002). *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. New York: North Point Press.
- Montgomery, C. (2014). *Happy City : Transforming Our Lives Through Urban Design*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Pradana,A.(2013).Kompasiana:TradisiPertanianKasepuhanCiptagelar.Diaksespada tanggal22November 2019,pukul 13:06,dari <https://www.kompasiana.com/abipradana/552ffc696ea8342a7d8b45ab/tradisi-pertanian-kasepuhan-ciptagelar>
- Schmidt, R., & Austin, S. (2016). *Adaptable Architecture: Theory and practice*. London: Routledge.
- Suganda, U. (2013). *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Hutan untuk Masa Depan* (h. 32-65). Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.



Mahasiswa Arsitektur Universitas Multimedia Nusantara bersama Abah dan Istri Abah

Mahasiswa Arsitektur Universitas Multimedia Nusantara 2018

Alberto Christopher	Jasmine Laily P. A.	Michael Kevin Lewi
Alma Anindita	Jeanne C. K. Simarona	Michelle Damayanti
Amalia Bella Shintya	Jeannie M. S. Wijaya	Muhammad Miizan P.
Belinda Delada Larosa	Jeferson Rivaldo	Naseera Amatul Sadiqah
Ceordani Jonathan	Jonathan Danilo Alvar	Nathanael F. Chandra
Charles Himawan	Jonathan Setiawan P.	Richard Feliandi
Derry Harto	Jordi Kurniawan	Shalika Khanum
Dhea Dwika Agatha	Jovian	Thefen Liuwendy
Fatihah Az-Zahra	Kelly Sandy	Tiffany Cynthia Lynn
Felix	Kenny Hartanto	T. M. Alfin R. H.
Fulviana Martha	Kevin Chandra Thjin	Vinca Natalia
Ghani Venaziz	Kevin Kurniawan	Vira Savira Putri Shea
Graciela B. Christofania	Khadeja N. Amabel A.	Wafa Nurizzati Asyfa
Hani Kristiana	Lidyana	William Thadeus
Hendrik Wijaya	Louise Editia Liharja	Yenika Sugiarto Yusuf
Hizkia Natanael	Mharlinda Puspa Dewi	Yosephine Mishell



Foto oleh Jovian



Foto oleh Jeannie M. S. Wijaya



Foto oleh Freta Oktarina



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Jovian



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Syahrul Khair Sopani



Foto oleh Syahrul Khair Sopani



Foto oleh Syahrul Khair Sopani



Foto oleh Jovian



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Thobie Sukowisesa



Foto oleh Jeannie M. S. Wijaya



Foto oleh Jovian



*Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat
Oktober, 2019*

ISBN 978-623-94930-5-9



9 786239 493059